

**STUDI DESKRIPTIF NILAI-NILAI DAKWAH DALAM
TRADISI *KENDURI SUDAH TUAI* PADA MASYARAKAT
DESA KAYU ARO AMBAI KECAMATAN TANAH COGOK**

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
T.A 1443/2022 M**

STUDI DESKRIPTIF NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI
KENDURI SUDAH TUAI PADA MASYARAKAT DESA KAYU
ARO AMBAI KECAMATAN TANAH COGOK

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH

MUHAMMAD AIDIL

NIM 1810302004

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Samin, M.PdI
Dosen Pembimbing 2 : Dandy H Nanda, M.A

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

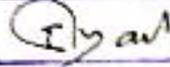
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

T.A 1443/2022 M

Drs. Samin, M.PdI
Dandy H Nanda, M.A
Dosen Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, 14 Februari 2022
Kepada Yth :
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAIN Kerinci
Di-
Sungai Penuh

AGENDA

NOMOR : 109
TANGGAL : 13/4/2022
PARAF : 

NOTA DINAS

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara MUHAMMAD AIDIL dengan NIM.1810302004 yang berjudul : "STUDI DESKRIPTIF NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI KENDURI SUDAH TUI PADA MASYARAKAT DESA KAYU ARO AMBAI", telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini, kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Bangsa, dan Negara

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing I



Drs. Samin, M.PdI
NIP.19680805 200003 1 002

Dosen Pembimbing II



Dandy H Nanda, M.A
NIP.19900601 201903 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114
Kode Pos. 37112. Website: www.iainkerinci.ac.id e-mail : info@iainkerinci.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : NILAI DAKWAH PADA TRADISI MASYARAKAT
KERINCI (Studi Deskriptif Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi
Kenduri Sudah Tuai pada Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai)
Nama : Muhammad Aidil
NIM : 1810302004
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Pembimbing I

Drs. Semin, M.PdI
NIP. 19680805 200003 1 002

Pembimbing II

Dandy H Nanda, M.A
NIP. 19900601 201903 1 008

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Drs. Sapin, M.PdI
NIP. 19680805 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

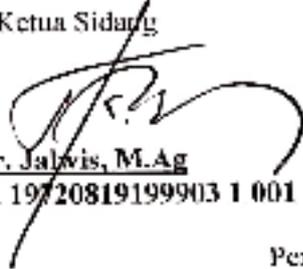
Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114
Kode Pos. 37112. Website: www.iainkerinci.ac.id e-mail : info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Aidil NIM.1810302004**, dengan judul penelitian "**STUDI DESKRIPTIF NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI KENDURI SUDAH TUAI PADA MASYARAKAT DESA KAYU ARO AMBAI**" ini telah dimunaqasyahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Selasa 26 April 2022, dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, 26 April 2022
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

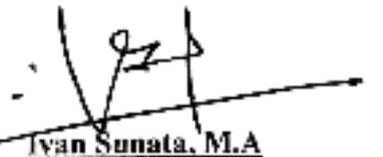
Ketua Sidang


Dr. Jalwis, M.Ag
NIP. 19720819199903 1 001

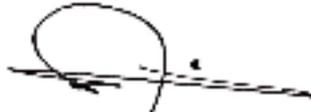
Penguji I


Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
NIP. 19691225 200701 1 039

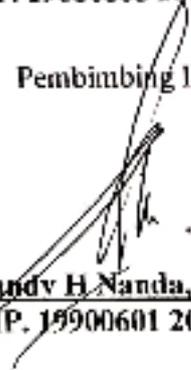
Penguji II


Ivan Sunata, M.A
NIP. 1988081320180 1 1001

Pembimbing I


Drs. Sapin, M.PdI
NIP. 19680805 200003 1 002

Pembimbing II


Dandy H Nanda, M.A
NIP. 19900601 201903 1 008

PERSEMBAHAN DAN MOTO

Dengan nama Allah yang maha pengasih

Lagi maha penyayang

Ya rabbi

Puji syukur hamba sampaikan kepada mu

Tiada kata yang mampu ku ucapkan lagi selain rasa syukur ini

Taburan cinta dan kasih sayang mu telah memberikan kekuatan

Engkau yang telah membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku pada cinta

Ya rabbi, engkau dzat yang maha memberi kemudahan sehingga pada akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan

Dihari bahagia ini kupersembahkan semua hanya untuk Alm Ayah ku tercinta yang telah berjuang dan memberikan nasehatnya kepada ku sampai akhir usianya. Untuk Ibuk ku tercinta terima kasih telah memberikan kekuatan dan suport yang luar biasa kepadaku.

Ibuk dan Alm Ayahku tercinta sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibuk dan Alm Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembarnya kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibuk dan Alm Ayah tercinta bahagia karna ku sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)”
(Q.S Ad-Duha:11)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ . أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, hidayah serta ridhonya, sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapat kemudahan. Selanjutnya shalawat beriringan salam tak lupa dihaturkan kepada suri tauladan kita, junjungan umat manusia, teladan yang sempurna, yang membawa kita dari alam kegelapan menuju alam terang benerang yakni Nabi Muhammad SAW dan semoga pula shalawat ini tersampaikan kepada keluarganya, para sahabat, alim ulama, serta kita semua para pengikutnya yang senantiasa berusaha menjalankan sunnahnya sehingga kita bisa mendapatkan syafaat Rasulullah di yaumul akhir nanti.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi dengan judul **“NILAI DAKWAH DALAM TRADISI MASYARAKAT KERINCI (Studi Deskriptif Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Kenduri Sudah Tuai* pada Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai”** tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag selaku Rektor IAIN Kerinci Periode 2021-2025 yang telah menerima penulis sebagai salah satau Mahasiswa di Program Studi Manajemen Dakwah di IAIN Kerinci, baik secara langsung maupun tidak langsung ikut dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan Bapak Dr. Suriyadi, M.Ag selakul wakil Dekan I, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA selaku wakil Dekan II, dan Bapak Drs. Fauzi, MA selaku wakil Dekan III yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
3. Ketua Jursan dan Sekretaris Jursan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kerinci, yang juga turut membantu dalam proses awal penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing I Bapak Drs. Samin, M.PdI dan Pembimbing II Bapak Dandy H Nanda, M.A yang telah membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibuk dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhususnya Program Studi Manajemen Dakwah yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan serta memberikan pelayanan dan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Pihak Perpustakaan dan seluruh Staf Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Ninik Mamak *nan balimo* beserta anak jantan dan anak betino yang telah bersedia memberikan informasi mengenai penelitian skripsi ini.

8. Almarhum Bapak dan Ibuk. Kedua orang tua penulis, Terima kasih banyak telah merawat, menyangi serta memberikan cinta yang luar biasa. Terima kasih untuk semua pengorbanan dan perjuangan Bapak dan Ibuk untuk membesarkan kami. Doa kami selalu menyertai Bapak dan Ibuk.
9. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini, terima kasih atas semua arahan, bimbingan dan nasehat semoga menjadi amal baik untuk kita.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, disebabkan karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu penulis terbuka akan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, kepada Allah SWT berserah diri semoga semua diberi rahmat dan selalu berada dalam lindungannya.

Kerinci, 20 Februari 2022

Penulis

MUHAMMAD AIDIL
NIM. 1810302004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD AIDIL

NIM : 1810302001

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Alamat : Kayu Aro Ambai Kec. Tanah Cogok, Kab. Kerinci

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini yang berjudul **"STUDI DESKRIPTIF NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI KENDURI SUDAH TUAI PADA MASYARAKAT DESA KAYU ARO AMBAI"** adalah benar-benar hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, saya bersedia menerima sanksi hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 20 Februari 2022

Penulis



MUHAMMAD AIDIL
NIM. 1810302004

ABSTRAK

STUDI DESKRIPTIF NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *KENDURI SUDAH TUAI* PADA MASYARAKAT DESA KAYU ARO AMBAI KECAMATAN TANAH COGOK

Oleh:

Muhammad Aidil

Pada perkembangan tradisi *kenduri sudah tuai* pada saat sekarang ini banyak persoalan dan kesenjangan yang muncul dari kalangan masyarakat, kesenjangan tersebut masyarakat tidak mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *kenduri sudah tuai* sehingga menyebabkan salah penafsiran dari tradisi *kenduri sudah tuai* ini, saat sekarang masyarakat hanya ikut berpartisipasi saja tanpa mengambil makna dari isi *kenduri sudah tuai* ini. Selain itu juga perbedaan pendapat dan pandangan dari tokoh agama dan tokoh adat dalam melihat serta memaknai isi pesan yang terkandung dalam prosesi *kenduri sudah tuai* ini sehingga menyebabkan pertentangan dalam menyikapi tradisi ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti ingin menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis ataupun lisan dari responde serta objek penelitian. pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif yang menguraikan dan menafsirkan tentang prosesi *kenduri sudah tuai* dari segi agama Islam dan nilai-nilai dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tradisi *kenduri sudah tuai* ini berkaitan langsung dengan agama Islam hal ini dapat dilihat dari berbagai prosesi yang berkaitan dengan Islam diantaranya musyawarah, gotong royong, penyembelihan hewan berkaki empat, do'a bersama, dan makan bersama. Sedangkan nilai dakwah peneliti menemukan Sembilan nilai yaitu nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak, nilai seni, nilai sosial, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, dan nilai kebersihan.

Kata Kunci : Tradisi, Upacara Adat, *Kenduri Sudah Tuai*, Nilai Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tradisi.....	19
B. Upacara Adat <i>Kenduri Sudah Tuai</i>	22
C. Dakwah dan Nilai Dakwah	20
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Geografis dan Demografis Desa Kayu Aro Ambai.....	39
1. Sejarah.....	39
2. Geografis Desa Kayu Aro Ambai	42

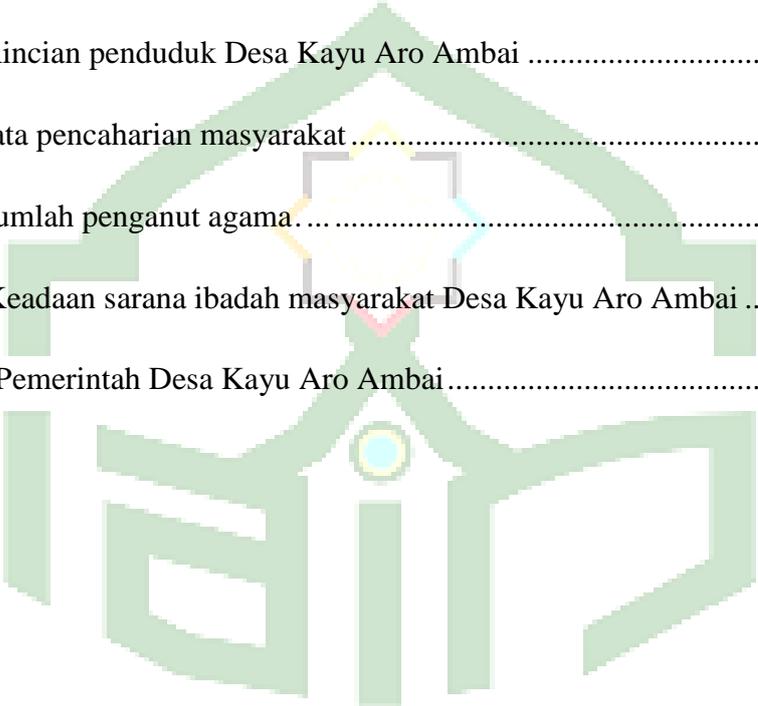
3. Demografis Desa Kayu Aro Ambai	45
B. Adat Istiadat Desa Kayu Aro Ambai.....	54
1. Keadaan Adat Istiadat	54
2. Gambaran Umum Upacara Adat <i>Kenduri Sudah Tuai</i>	56
C. Struktur Pemerintahan	69
1. Pemerintahan Desa Kayu Aro Ambai	69
2. Lembaga Adat Desa Kayu Aro Ambai	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hubungan Tradisi <i>Kenduri Sudah Tuai</i> Dengan Agama Islam.....	73
B. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi <i>Kenduri Sudah Tuai</i>	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN.....	xix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xli



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. Rincian wilayah Desa Kayu Aro Ambai	43
Tabel II Batas wilayah Desa Kayu Aro Ambai.....	43
Tabel III Jara desa ke Ibu Kota Kabupaten dan Kecamatan.....	43
Tabel IV Rincian penduduk Desa Kayu Aro Ambai	48
Tabel V Mata pencaharian masyarakat	49
Tabel VI Jumlah penganut agama.....	53
Tabel VII Keadaan sarana ibadah masyarakat Desa Kayu Aro Ambai	54
Tabel VIII Pemerintah Desa Kayu Aro Ambai.....	71



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR LAMPIRAN

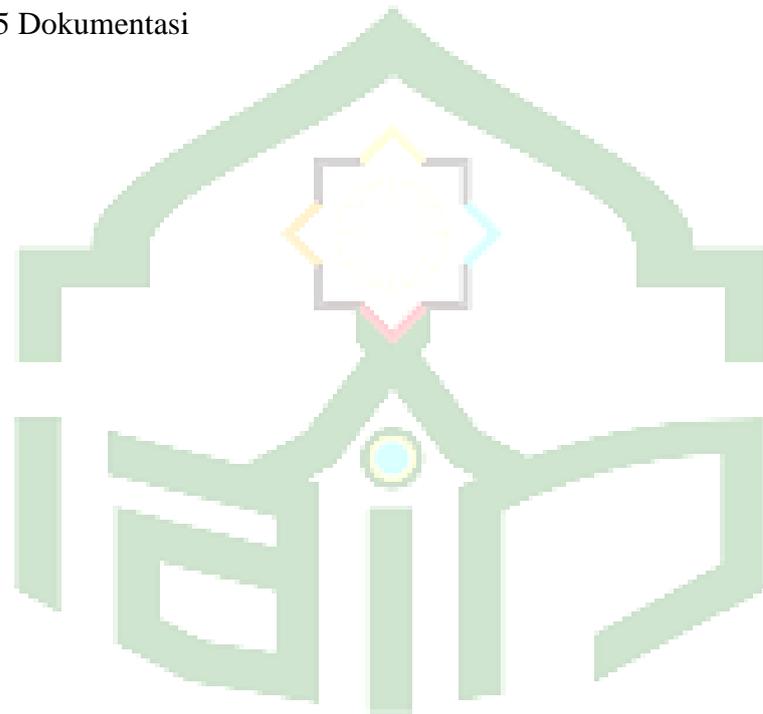
Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Informan Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 *Pno Kenduri Sudah Tuai*

Lampiran 5 Dokumentasi



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat yang *multicultural*, dengan beragam kebudayaan yang dimiliki beserta ciri khas yang ada di setiap daerahnya masing-masing. Kebudayaan tersebut dapat berupa tradisi, ritual maupun upacara-upacara tertentu yang mempunyai makna dan arti tertentu bagi masyarakat¹. Kebiasaan hidup warga Indonesia yang telah berlangsung cukup lama dengan berbagai perubahan dapat berubah bentuk menjadi tradisi atau adat istiadat, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Suatu kebiasaan yang turun temurun pada suatu masyarakat dengan sifatnya yang luas disebut dengan tradisi, tradisi yang meliputi segala kompleks kehidupan, sebab tradisi bukan objek yang mati².

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar³. Secara epistemologis, tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition* yang berarti kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat.

¹ Khusniatun Alviyah, Sigit Pranawa, and Abdul Rahman, "Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat Dalam Tradisi Labuhan Ageng Di Pantai Sembukan," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 2 (2020): h.138.

² Arni Chairul, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): h.176.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1727.

WJS Poerwadaminto berpendapat bahwa tradisi ialah sesuatu entitas yang bersangkutan atas kehidupan warga dengan bermacam- macam corak yang *kontinu*, contohnya semacam adat istiadat, budaya, Kerutinan, dan keyakinan⁴.

Tradisi ialah perwujudan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan dari masyarakat memiliki mekanisme yang bisa menolong untuk memperlancar pertumbuhan individu masyarakat itu sendiri, misalnya membimbing anak mengarah kedewasaan. Tidak hanya dari pada itu tradisi pula memelihara kapasitas yang berarti dalam membimbing pergaulan bersama masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi yang kita terima mulai kita renungkan kembali serta kita sesuaikan dengan zamannya⁵.

Indonesia mempunyai suku bangsa yang majemuk. Berbagai suku bangsa ini tersebar diseluruh daerah Indonesia, diawali dari Sabang sampai Merauke. Demikian inilah yang membuat Indonesia diketahui memiliki keunikan ke khasannya tertentu dibanding dengan negara-negara lain, macam macam suku bangsa di Indonesia memegang adat istiadat yang berbeda disetiap daerahnya sebaliknya prosesi dari adat istiadat ini mempunyai keterkaitan dengan ketentuan sesuatu suku tersebut⁶.

Salah satu suku di Indonesia ialah, Suku Kerinci begitu pula halnya dengan suku- suku di wilayah Sumatra yang merupakan salah satu penutur

⁴Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): h.96,

⁵Eryanto Eryanto and Erda Fitriani, "Tradisi Ngihok Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah Kerinci Jambi," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 2, no. 2 (2020): h.42.

⁶Sumanto Al Qurtuby & Izak Y.M Lattu, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), h.30.

dari bahasa Austronesia. Dengan berasaskan bahasa serta adat istiadatnya, suku Kerinci terkategori dalam jenis proto Melayu dan sangat dekat dengan Minangkabau yang menganut deotro Melayu beserta Jambi yang detro Melayu, suku Kerinci mempunyai bahasa yang berbeda di setiap daerah penjurur Kerinci dengan bermacam-macam dialek yang tidak sama antara satu dengan yang lain⁷.

Kincai, *Kinci*, serta Kerinci ialah sesuatu istilah yang diberikan kepada masyarakat Kerinci yang membuktikan mereka berketurunan dari wilayah Kerinci. Orang Kerinci diucap pula dengan orang gunung, perihal ini disebabkan kalau kebanyakan dari masyarakat Kerinci terletak di dataran besar dan dikelilingi oleh bukit - bukit barisan.

Selain itu suku Kerinci adalah suatu suku masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang telah dipakai sejak nenek moyang mereka, hal ini dikarenakan masyarakat Kerinci menganut aturan *matrilineal* yang silsilah dari keturunannya berasal dari ibu. Suku Kerinci mempunyai daerah yang sangat dekat dengan alam, yang menjadikan suku ini banyak memunculkan kebudayaan dan kearifan lokal yang kaya akan nilai kultural, sebagai suku tertua di dunia suku Kerinci menjadi salah satu peradaban yang ada di Indonesia saat ini⁸.

Setiap wilayah atau desa di Kabupaten Kerinci mempunyai berbagai macam upacara tradisional termasuk Desa Kayu Aro Ambai yang memiliki

⁷Asyhadi Mufsi Sadzali . Yusdi Anara. Beny Agusti Putra, “Menjadi Minangkabau Di Dunia Melayu Kerinci : Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau Di Kerinci Ditinjau Dari Tinggalan Arkeologi Dan Sejarah,” *Jurnal Ilmu Humaniora* 01, no. 02 (2019):h.277.

⁸Niken Ayu Luwes et al., “History Depati VII In Kubang Gedang Kerinci Regency , Jambi Province” 7 (n.d.): h.4.

beragam tradisi turun temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan, diantaranya *Kenduri sko, kenduri sudah tuai, ratip zaman, sike rebana, tari pusako, tari putri tangguk, sike marhaban, hari raya puasa 6 hari, sholat 1 rajab, 1 & 15 syaban secara berjamaah di masjid, dan sholat 5 waktu berjamaah 40 hari* (dimulai dari bulan jumaidul akhir sampai bulan rajab). Semua tradisi ini melibatkan banyak orang yang menandakan bahwa masyarakat desa Kayu Aro Ambai mempunyai prinsip kesatuan dan persatuan yang kuat, saling membantu, dan saling bahu membahu seperti pepatah mengatakan “*sehalun suhak, selatuh bdei*” yang mempunyai arti kebersamaan dan gotong royong.

Kenduri sudah tuai berasal dari dua suku kata yaitu *kenduri* dan *tuai*, *kenduri* berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, dan memintak berkah. Sedangkan kata *tuai* berarti memotong, memanen hasil yang sudah ditanam⁹. Bagi masyarakat Desa Kayu Aro Ambai tradisi *kenduri sudah tuai* adalah suatu bentuk rasa syukur atas rahmat Allah SWT karena masyarakat telah memanen hasil padi yang berlimpah dan juga untuk melestarikan tradisi peninggalan dari nenek moyang terdahulu di desa Kayu Aro Ambai.

Tradisi *kenduri sudah tuai* pada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai memiliki perbedaan dengan desa-desa lainnya, jika di desa-desa lain melaksanakan *kenduri sudah tuai* hanya melakukan do'a bersama dan berkumpul dirumah gedang, lain halnya dengan Desa Kayu Aro Ambai. Di

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.h.1235

Desa Kayu Aro Ambai sendiri sebelum melakukan do'a bersama dan berkumpul dirumah gedang sebagai wujud rasa syukur masyarakat, terlebih dahulu melaksanakan arak-arakan bersama Depati Ninik Mamak dan setelah itu masyarakat disuguhkan dengan beberapa tarian dan kesenian tradisional desa Kayu Aro Ambai yaitu silat, tari pusako, tari putri tangguk, dan sike rebana yang dipertunjukkan oleh anak jantan dan anak betino dalam Desa Kayu Aro Ambai. Berdasarkan penuturan Bapak Damanhuri Selaku Depati Ninik Mamak yang peneliti kutip dalam video dokumentasi Kenduri Sudah Tuai pada tahun 2021 beliau menyampaikan bahwa :

“Tradisi kenduri sudah tuai dilakukan secara turun temurun sejak nenek moyang terdahulu ± 250 Tahun yang silam, dalam kenduri sudah tuai pada hari ini dilakukan juga pembersihan dan pensucian benda-benda pusako nenek moyang dengan niat agar masyarakat desa Kayu Aro Ambai ini suci dan bersih dari segala sesuatu yang membawa mudarat, terutama sakali pertanian, perkebunan, dan perikanan dan menjadilah untuk yang akan datang”¹⁰

Kenduri sudah tuai ini dilakukan oleh masyarakat desa Kayu Aro Ambai setelah panen/menuai padi disawah maka masyarakat akan mengadakan *kenduri sudah tuai* atau disebut juga dengan *Kenduri Ekor Tahun Kepala Tahun*. Berdasarkan naskah perno *kenduri sudah tuai/ekor tahun kepala tahun* menurut *Adat Lamo Pusako Usang* yang peneliti kutip secara langsung dijelaskan bahwa :

“Pengertian *kenduri ekor tahun kepala tahun* ialah, *ekor tahun* sudah selesai menuai dan diadakan *kenduri sudah tuai* padi disawah, *kepala tahun* ialah tahun baru hendak mulai pula turun ke sawah, minta diajun diarah pulo oleh Depati Ninik Mamak, minta dilepeh dengan

¹⁰Damanhuri , Ninik Mamak dalam Desa Kayu Aro Ambai. *Dokumentasi Kenduri Sudah Tuai*. (Kamis, 04 November 2021).

hati suci muko jernih, pergi dilepas balik ditantik, yang berkembang lapek berkembang tika, berperiuik gedang bertungku jarang, yang keno iyo keno pepa, cupak penoh gantang berlile adat diisi lumbago dituang, perintah diturut petuah di ikut”¹¹

Kenduri sudah tuai merupakan suatu tradisi yang sudah dilestarikan atau dibudayakan turun temurun dari dulu sampai sekarang, karena tujuan dari diadakan *kenduri sudah tuai* ini sangat lah baik dilihat dari dua sisi yaitu Adat dan Agama. Dari sisi adat adalah ucapan terima kasih serta menyanjung, memupuk melambuk Ninik Mamak yang telah berjerih payah mengajun dan mengarahkan anak jantan dan anak betino (betina). Dari sisi agama islam mengingat kembali arwah nenek moyang yang telah berjasa kepada anak cucunya serta dapat pula menyedekahi arwah mereka secara bersama dan berdoa bersama disuatu tempat yang biasa disebut rumah gedang¹².

Kenduri sudah tuai ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai karena pada dasarnya masyarakat mendiami daerah yang tergolong subur yang mana di Desa Kayu Aro Ambai dikelilingi oleh bukit-bukit dan sungai-sungai kecil. Sehingga sebagian besar dari mata pencaharian masyarakat yaitu kesawah atau petani. Dengan kondisi alam yang demikian inilah yang menyebabkan banyak upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kondisi alam yang seperti ini, salah satunya upacara adat *Kenduri Sudah tuai*.

¹¹ Naskah Perno Adat Kenduri Sudah Tuai/Ekor Tahun Kepala Tahun Menurut Adat Lamo Pusako Usang di Desa Kayu Aro Ambai. Dikutip pada tanggal , *Dokumentasi*. (Kamis, 04 November 2021)

¹² *Ibid.*

Adapun *kenduri sudah tuai* juga merupakan salah satu bentuk Dakwah yang menggunakan adat sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat. Nilai-nilai dakwah adalah nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, nilai-nilai dakwah bukanlah suatu hal yang mati, melainkan suatu nilai yang dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Muhammad Sulthon mengatakan bahwa tata nilai Islami terdapat di dalam Al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dialektis, dan *profektiftransformatif*¹³. Ada beberapa nilai dakwah yang terkandung di dalam Tradisi *kenduri sudah tuai* yaitu: Nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial, nilai silaturahmi, nilai seni, nilai kerja keras, nilai kebersihan.

Akan tetapi pada perkembangan tradisi *kenduri sudah tuai* pada saat ini banyak persoalan dan kesenjangan yang muncul dari kalangan masyarakat, salah satunya masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi *kenduri sudah tuai* salah satunya nilai-nilai dakwah contohnya Nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial, nilai silaturahmi, nilai seni, nilai kerja keras, nilai kebersihan. Saat ini masyarakat hanya ikut berpartisipasi dalam memeriahkan dan meramaikan proses dari tradisi *kenduri sudah tuai* tanpa mengambil pesan dan nilai yang disampaikan di dalam tradisi ini, hal inilah yang sangat disayangkan sebab dalam suatu tradisi banyak sekali nilai-nilai atau pesan-pesan dakwah yang disampaikan

¹³Andiansyah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Di Kabupaten Lebong," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): h.62.

tetapi media penyampaian melalui sebuah tradisi, hal inilah yang bisa menyebabkan terjadinya salah penilaian terhadap tradisi *Kenduri Sudah Tuai*.

Dalam tradisi *kenduri sudah tuai* yang dilaksanakan di Desa Kayu Aro Ambai banyak terjadi perbedaan pendapat dan pandangan dari tokoh agama dan tokoh adat dalam melihat serta memaknai isi pesan yang terkandung dari prosesi tradisi *kenduri sudah tuai* sehingga bisa menyebabkan pertentangan dalam menyikapi tradisi ini di dalam Desa Kayu Aro Ambai. Selain itu dari perbedaan pendapat dan pandangan juga berimbas kepada generasi penerus selanjutnya, yakni mereka hanya bisa menjalankan tradisi saja tanpa mengetahui nilai dan pesan yang terkandung didalam tradisi ini.

Atas dasar masalah inilah penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih mendalam mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi *kenduri sudah tuai* pada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai sehingga bisa memecahkan permasalahan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat desa Kayu Aro Ambai, dengan hal ini penulis mengangkat tema penelitian **NILAI DAKWAH PADA TRADISI MASYARAKAT KERINCI (Studi Deskriptif Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Sudah Tuai Pada Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai)**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian dan penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok masalah, dan terarahnya penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi masalah pada menganalisis Nilai-Nilai dakwah dalam tradisi *kenduri sudah tuai* yakni Nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial, nilai silaturahmi, nilai seni, nilai kerja keras, nilai kebersihan. Untuk lokasi penelitian dibatasi pada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai saja,

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana hubungan tradisi *kenduri sudah tuai* dengan agama islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits?
- b. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi *kenduri sudah tuai* pada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan tradisi *kenduri sudah tuai* dengan agama islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai dakwah dalam tradisi *kenduri sudah tuai* pada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat menemukan nilai-nilai baru, khususnya nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *kenduri sudah tuai*, dan sebagai acuan serta referensi data untuk penelitian berikutnya

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai upaya untuk mensyiarkan ajaran islam melalui tradisi dan budaya daerah dan menambah ketertarikan masyarakat dalam membina dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang ada didaerah terutam di desa Kayu Aro Ambai.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang pernah dianalisis oleh pihak lain yang dapat digunakan sebagai bahan masukan, serta bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Deno Arifianto, Nurmans, dan Susi Fitria Dewi pada tahun 2010 dengan judul “Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan *Kenduri Sudah Tuai* di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh” Volume 1, Nomor 3 dalam jurnal *civic education* dengan hasil penelitian adalah Dengan diadakannya tradisi *kenduri sudah tuai* ini semakin mempererat hubungan kekeluargaan maupun persaudaraan antar masyarakat desa Kumun Mudik, hal ini tercermin dalam persiapan

pelaksanaan *kenduri sudah tuai* yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, tetapi masyarakat yang lain seperti pegawai negeri, wiraswasta, dan lain-lain. *Kenduri sudah tuai* di desa Kumun Mudik dapat memupuk rasa kebersamaan yang terealisasi dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Yolla Ramadani dan Astrid Qommanecchi pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan *Kenduri Sko* (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi” Volume 20, Nomor 1 dalam jurnal *Antropologi : Isu-isu sosial budaya*, dengan hasil penelitian bahwa *kenduri sko* dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat kerinci. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam *kenduri sko* adalah pegelaran budaya, yang dalam hal ini bermakna ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan memohon untuk di lipatgandakan pendapatan mereka lewat hasil panen padi untuk tahun yang akan datang.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendra Ragel, Jenny Nely Matheos, dan Djefry Deeng pada Desember 2019 dengan judul “Upacara Adat Panen “Padi Baru/Bira Mahihawu” Masyarakat Suku Modole di Desa Bailengit Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara” Volumen 12, Nomor 5 dalam jurnal *Antropologi* dengan hasil penelitian Tradisi upacara panen padi baru yang merupakan upacara syukuran saat panen padi baru yang masih dilakukan sampai sekarang proses upacara

panen padi baru dulunya dilakukan selama 7 hari 7 malam tetapi seiring dengan perkembangan zaman mulai terjadi pergeseran budaya sehingga sekarang hanya dilakukan 1 malam saja. Upacara panen padi baru juga memiliki makna tersendiri dalam masyarakat karena melalui upacara panen padi selain ungkapan syukur atas hasil panen berlimpah akan tercipta juga suatu kebersamaan yang didalamnya ada rasa saling menjaga, menghargai, memberi, dan mengasihi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada jenis tradisi, yang dalam penelitian ini digunakan Tradisi *Kenduri Sudah Tuai*.. Selain itu keunikan dari penelitian ini, peneliti mengambil beberapa responden yaitu para pemangku adat yang ada di dalam desa Kayu Aro Ambai. Kemudian penelitian ini juga mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan tradisi *kenduri sudah tuai*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang mana penelitian ini menciptakan informasi deskriptif berbentuk kalimat tertulis ataupun lisan dari responden serta objek yang diamati. Bagi Krik dan Miller, penelitian kualitatif ialah sesuatu tata cara penelitian sosial dengan metode pengamatan yang fundamental yang berkaitan dengan manusia serta kawasannya¹⁴.

¹⁴Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.92.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah Pendekatan Deskriptif yakni suatu pendekatan riset yang mengantarkan serta menafsirkan informasi yang berkenaan dengan kenyataan, kondisi, variabel, serta fenomena yang terjalin dikala penelitian berlangsung. Hidayah Syah dan Panji Setyosari mengatakan bahwa pendekatan Deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menciptakan serta mendeskripsikan pengetahuan sebanyak-banyaknya terhadap objek riset yang mau diteliti.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan tradisi *kenduri sudah tuai*, hubungan antara tradisi *kenduri sudah tuai* dengan Agama islam, dan juga yang paling utama nilai-nilai dakwah dalam tradisi *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin menguraikan data-data yang berkenaan dengan Tradisi *kenduri sudah tuai*.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian kali ini dimulai dari tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurang waktu 3 (tiga) bulan, 2(dua) bulan observasi dan pengumpulan data, 1 (satu) bulan lebih pengolahan data serta analisis data yang meliputi penyajian data dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan.

¹⁵ Subanda dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.89.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu di dalam lingkungan Desa Kayu Aro Ambai, Kecamatan Tanah Cogan, Kabupaten Kerinci.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan sebutan ataupun tata cara populasi, namun dalam penelitian ini memakai istilah *social situation* ataupun situasi sosial yang mana dalam riset ini mengamati suasana Tempat (*place*), Pelaku (*actors*), serta kegiatan (*activity*). Suasana sosial ini bisa terletak di rumah dengan seluruh aktivitasnya, serta pula orang-orang yang berada di area publik¹⁶.

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap objek penelitian dengan mengamati aktivitas dan gerak kesenian yang dipentaskan dalam tradisi *kenduri sudah tuai* melalui video dokumentasi yang peneliti ambil dari arsip Desa Kayu Aro Amba serta peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan, setelah peneliti mengadakan pengamatan situasi sosial dalam video dokumentasi, maka peneliti akan melakukan wawancara.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.297.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti memakai metode *purposive sampling*, metode ini ialah suatu teknik penentuan sampel dengan sebagian pertimbangan tertentu. Metode sampling ini lebih sesuai digunakan untuk penelitian kualitatif, ataupun penelitian - penelitian yang tidak melaksanakan generalisasi.¹⁸

Sampel dalam penelitian ini peneliti ambil atas dasar pertimbangan. Salah satunya peneliti mengambil orang-orang yang mengetahui secara detail dan mendalam mengenai Tradisi *kenduri sudah tuai* di antaranya Ninik Mamak, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Anak Betino dan juga saksi sejarah selaku pelaksana dari Tradisi Kenduri Sudah Tuai. Adapun beberapa pertimbangan dalam memilih sampel adalah :

- 1) Informan adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan juga saksi dan pelaksana tradisi Kenduri Sudah Tuai secara turun temurun
- 2) Informan merupakan masyarakat Kayu Aro Ambai
- 3) Informan memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi Kenduri Sudah Tuai
- 4) Informan sebanyak 6 orang.

¹⁷Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.174.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.124.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data otentik atau data langsung dari sumber/tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Dalam kalimat yang lebih sederhana disebut data/informasi asli.¹⁹ Data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh secara langsung dilapangan berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ninik Mamak, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Anak Betino dan juga saksi sejarah selaku pelaksana dari Tradisi *kenduri sudah tuai* Desa Kayu Aro Ambai

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian adalah berbagai literature yang relevan dengan penelitian.²⁰ Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari data beberapa artikel dan jugu, buku yang digunakan diambil dari perpustakaan IAIN Kerinci, perpustakaan Kota Sungai Penuh, Z-Library, Google Schaler, E-Resource perpustakaan nasional, perno adat *kenduri sudah tuai*, dan dokumentasi *kenduri sudah tuai*.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yakni suatu metode pengumpulan data dengan melakukan serangkaian kegiatan pengamatan dengan cara mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian.²¹ Metode

¹⁹*Ibid.*, h.297.

²⁰Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h.171.

²¹Abdurahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.104.

Observasi peneliti lakukan terlebih dahulu untuk menemukan masalah-masalah yang muncul ditengah masyarakat, dan hasil dari observasi ini yang menjadi latar belakang diangkatnya penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*)²². Pada penelitian kali ini peneliti mewawancarai sumber informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu Ninik Mamak, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Anak Betino dan juga saksi sejarah selaku pelaksana dari Tradisi *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai. Adapun responden yang diwawancarai dari penelitian ini yaitu Bapak Zukri selaku ketua BPD dan Panitia Pelaksana, Bapak Arsad Rio Jati Gedang selaku ketua Lembaga Adat Desa Kayu Aro Ambai, Bapak Maridun Rio Jati Gedang selaku ninik mamak, Ibuk Siti Jawani selaku anak betino dan saksi sejarah *kenduri sudah tuai*, Ibuk Rosda selaku anak betino dan Ibuk Akharyah selaku anak betino dalam Desa Kayu Aro Ambai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori,

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.194.

pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi atau studi *documenter*²³. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video dokumentasi dari tradisi kenduri sudah tuai, dan juga jurnal, arsip, pendapat serta dalil mengenai tradisi ini.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimuali dengan menelaah seluruh data yang sudah dikumpul dari berbagai Sumber Data, yaitu dari hasil observasi, wawancara, dan documenter. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.²⁴

Proses analisis data yang disampaikan oleh Moleong di atas sangat rumit dan tumpang tindih antara tahapan satu dengan lainnya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kesimpulan atau kategorisasi menurut pengamatan peneliti merupakan suatu kesatuan proses yang bisa dihimpun dalam reduksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan dan kategorisasi. Oleh karena itu, peneliti lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan proses analisis data sebagai berikut :

²³Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, 179.

²⁴Sandi Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.122.

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan suatu aktivitas riset dalam merangkum, memilah hal - hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal - hal yang berarti, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak dibutuhkan. Dengan demikian informasi yang telah direduksi hendak memberikan cerminan dan analisis yang jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas penganalisan informasi dengan bacaan yang naratif, teknik analisis ini bisa berbentuk grafik, matrik, *network*, serta *chart*. Lewat penyajian data tersebut, data yang diperoleh hendak terorganisasi, tersusun dalam pola ikatan sehingga muda dipahami dan dibahas.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam analisis data berfungsi menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²⁵

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.341-345.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama²⁶. Dalam penafsiran lain tradisi ialah sesuatu Adat Istiadat ataupun Kebiasaan yang turun temurun yang telah ada dari zaman dulu serta masih dijalankan di lingkungan masyarakat. Pada lingkungan masyarakat timbul berbagai macam evaluasi bahwa kaidah yang telah terdapat dalam tradisi ialah metode yang terbaik untuk menuntaskan perkara atau permasalahan.

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat bertujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya serta nilai-nilai yang dimiliki. Tidak hanya itu, tradisi menghasilkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Namun perihal tersebut akan terwujud apabila manusia menghargai, menghormati, serta melaksanakan tradisi secara baik serta benar dan cocok²⁷.

²⁶ Daulay. Neila Susanti. Syafrudin Syam, Muhammad Syukri Albani Nasution. M. Nur Husein, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h.82.

²⁷ *Ibid.*, h.83.

Tradisi selaku tujuan yang hakiki bukan sekedar anjuran untuk memmanifestasikan orientasi yang lain yaitu kemajuan bangsa- bangsa serta kebangkitan dalam diri masyarakat. Tradisi merupakan nilai seni yang wajib dipertahankan serta dilestarikan tanpa adanya kritik ataupun juga pergantian. Tradisi pula sumber nilai yang dalam hakikatnya ialah nilai spiritual. Kebiasaan yang terdapat dalam kehidupan bertindak dalam kehidupan masyarakat, memusatkan kelompok- kelompok, memastikan akibat- akibat. Tradis wajib dipatuhi, melawan tradisi merupakan kufur serta atheis²⁸.

Tradisi yaitu simpanan psikologis di tengah masyarakat. Ia merupakan pemusaran masa lampau dalam masa kini yang mengalami transformasi menjadi otoritas dalam menghadapi nalar manusia. Manusia pada saat ini membentangkan konsepsi-konsepsi tradisi terhadap dunia dan nilai-nilainya dalam perilaku. Tradisi di tengah masyarakat muncul sebagai suatu nilai yang ada dalam suatu golongan sosial yang berkembang ditengah kelompok-kelompok tradisional yang senantiasa tampak dan mengakar dalam masa lampaunya, yang menjadi penopang perkembangan tradisi saat ini²⁹.

Dari pengertian tradisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan dari masyarakat/kelompok yang dilakukan secara turun temurun dan merupakan peninggalan dari leluhur yang diwariskan

²⁸Hassan Hanafi, *Studi Filsafat : Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: LKIs, 2015), h.179.

²⁹*Ibid.*, h.202.

kepada generasi berikutnya, dalam setiap tradisi mempunyai nilai seni yang beragam serta keunikan-keunikan yang berbeda setiap tradisinya. Tradisi disebut juga dengan adat istiadat, sebab didalam kebiasaan dan kegiatan dari tradisi tidak lepas dari aturan adat yang berlaku.

2. Fungsi Tradisi

Kebiasaan yang kerap dicoba atau dilakukan oleh kelompok masyarakat yang universal ataupun khusus disebut dengan tradisi. Tradisi yang telah membudaya disetiap kalangan masyarakat selalu mematuhi serta melindungi penerapan dan perkembangannya supaya tradisi bebas dari hal-hal yang di inginkan. Tradisi merupakan aliran ataupun faham yang mengarahkan bahwasanya setiap manusia tidak bisa memastikan kebenaran yang sebenarnya³⁰. Shills menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- a. Tradisi ialah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam pemahaman, kepercayaan, norma, serta nilai yang kita anut saat ini serta di dalam produk yang diciptakan di masa kemudian. Tradisi juga menyediakan *fragmen* peninggalan historis yang dianggap berguna. Tradisi juga semacam kumpulan gagasan dan ide dalam suatu material yang bisa digunakan orang dalam suatu aksi serta berguna untuk membangun masa depan yang bersumber pada pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, kepercayaan, pranata, serta ketentuan yang telah berlaku. Seluruh hal ini

³⁰ Departemen P&K, *Kamuss Besar Bahasa Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.959.

mebutuhkan pembenaran supaya bisa mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi yang ada dalam tradisi biasa dikatakan “senantiasa semacam itu” atau “orang senantiasa memiliki kepercayaan demikian”, walaupun dengan efek yang paradoksial ialah suatu tindakan tertentu yang hanya dicoba karena orang lain melaksanakan perihal yang sama di masa lalu ataupun kepercayaan tertentu yang diterima, sebab mereka sudah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat perlawanan dan keluhan, ketidakpuasan, dan kecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis³¹.

B. Upacara Adat *Kenduri Sudah Tuai*

1. Adat istiadat

Istilah adat berasal dari Bahasa Arab, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bermakna “kebiasaan”. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti

³¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.74-75.

oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Unsur-unsur dalam adat yakni:

- a. Adanya tingkah laku seseorang
- b. Di lakukan terus menerus
- c. Adanya dimensi waktu
- d. Di ikuti oleh orang lain

Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan (perubahan) manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat³².

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja³³.

Adat yakni sesuatu gagasan kebudayaan yang terdiri dari bermacam nilai kebudayaan, norma, Kerutinan, kelembagaan, serta hukum adat yang masih digunakan dalam wilayah tersebut. Apabila adat ini tidak dilaksanakan maka terjadilah kerancuan yang memunculkan sanksi tidak

³²Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat* (Sulawesi: Unimal Press, 2016), h.2.

³³*Ensiklopedi Islam, Jilid 1* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houven, 1999), 21.

tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Di Indonesia kata “adat” baru digunakan pada akhir abad 19. Tadinya kata ini cuma diketahui pada masyarakat Melayu setelah pertemuan budayanya dengan agama Islam pada abad 16-an. Kata ini antara lain bisa dilihat dalam Undang- Undang Negari Melayu³⁴.

Adat merupakan pencerminan kepribadian suatu bangsa, sebagai penjelmaan dari jiwa bangsa yang cukup lama bahkan berabad-abad. Setiap bangsa tentunya mempunyai adat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ketidaksamaan ini memperlihatkan bahwa adat merupakan unsur yang penting dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Adat dijadikan sebagai kaidah-kaidah yang tidak hanya dikenal, diakui dan dihargai akan tetapi juga ditaati. Adat-istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat tergantung pada masyarakat yang mendukung Adat-istiadat tersebut yang terutama berpangkal pada perasaan keadilan³⁵.

Menurut Kusmadi menjelaskan bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh dalam suatu masyarakat (sudah, sedang akan) diadatkan.³⁶ Adat umumnya sering dipahami sebagai hukum kebiasaan belaka, padahal makna yang terkandung dalam adat merentang dari citra makanan, pakaian, arsitektur, kebiasaan makan, cara bertutur hingga pernik sermonial. Adat mendapatkan legitimasinya dari masa lampau, yaitu masa ketika nenek

³⁴Munir Salim, “Bhineka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara,” *Al-Daulah* 6, no. 1 (2017): h.67.

³⁵Hilman Syahrial Haq, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), h.21.

³⁶*Ibid.*, h.22.

moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, bahkan selamanya³⁷. S. Takdir Alisyahbana, mengatakan bahwasanya adat merasuki segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia, karena ada secara ideal dipandang sebagai peninggalan leluhur yang diwarisi kepada keturunannya yang masih hidup sampai sekarang³⁸.

Dapat disimpulkan bahwa adat merupakan suatu buah pikir dan ide dari suatu kebudayaan yang mana didalam adat istiadat membahas mengenai nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, serta hukum dan aturan adat yang digunakan oleh masyarakat nusantara. Dalam artian yang universal adat bukan saja membahas mengenai hukum dan norma dalam masyarakat. Tetapi secara luas adat juga membahas mengenai kebudayaan seperti berpakaian, penampilan, tata cara makan, bertutur kata hingga pernak pernik.

2. Upacara adat *kenduri sudah tuai*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Upacara adat adalah upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.³⁹ Upacara adat merupakan tindakan yang terikat dengan aturan tertentu menurut Adat Istiadat. Upacara adat merupakan tradisi yang masih terus ada, dijaga, dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan demi keberlangsungan dan keselerasan lingkungan. Baik itu lingkungan sosial atau masyarakat dan alam yang dimanfaatkan oleh

³⁷ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.86.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

penduduk lokal dalam kegiatannya⁴⁰. Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat. Upacara adat sebagai manifestasi ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam periode tertentu. Upacara adat sangat menarik untuk dikaji dalam konteks globalisasi saat ini⁴¹.

Koentjaraningrat menarangkan bahwa upacara adat ialah serangkaian aktivitas yang dicoba secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas selaku wujud kebangkitan dalam diri masyarakat. Jenis upacara adat ialah upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan serta sebagainya. Berikutnya Thohmas Wiyasa mendeskripsikan upacara adat selaku serangkaian aktivitas yang bertabiat tradisional yang dicoba secara turun temurun yang mempunyai arti serta tujuan di dalamnya⁴².

Kenduri sudah tuai suatu tradisi yang sudah dilestarikan atau dibudayakan sekali dalam setahun yang turun temurun dari dulu sampai sekarang, dan apabila tidak dilaksanakan merasa janggal, merasa salah kain salah pakai didalam adat, dipandang hina dan tidak beradat bagia desa yang tidak mengadakan kenduri tersebut, karena tujuan pengadaan kenduri itu sangat baik dipandang dari segi adat apalagi dari segi agama Islam, yaitu didalam adat adalah untuk mengucapkan terima kasih dan menyanjung,

⁴⁰Sulfiah Apriliyah Hariani. "Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi," Artikel Ilmiah Mahasiswa (2014): h.1.

⁴¹Jamilah Cholillah Herdiyanti, "Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaa Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jeda Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka," *Jurnal Society* 5, no. 2 (2017): h.2.

⁴²*Ibid.*

memupuk melambuk nenek mamak yang telah berjerih payah mengajun mengarah anak jantan anak betinonya, apalagi didalam agama Islam adalah mengingat kembali arwah nenek moyang yang telah berjasa kepada anak cucunya serta dapat pula menyedekahi arwah mereka secara bersama-sama, dan berdoa bersama disuatu tempat yang biasa disebut rumah gedang⁴³.

Kenduri sudah tuai adalah suatu pesta besar yang diadakan oleh anak jantan anak betino dengan menengahkan: beras seratus gantang kerbau satu ekor dengan diajun diarah di iyur di pepa oleh Depati Ninik Mamak sebagai kaki tangan pelaksanaannya anak jantan/hulu balang ninik mamak itu sendiri⁴⁴.

Kenduri sudah tuai adalah kenduri untuk memperingati atau mensyukuri hasil panen yang berlimpah yang dilakukan setelah masyarakat menuai padi atau memanen, dimana *kenduri sudah tuai* ini dilaksanakan untuk mensyukuri atau berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berterima kasih kepada arwah nenek moyang kita yang telah berjerih payah mendatarkan yang tinggi dan menimbun yang rendah sehingga terbentuklah sawah. *Kenduri sudah tuai* ini merupakan salah satu upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kerinci terutama masyarakat desa Kayu Aro Ambai⁴⁵.

⁴³Dokumentasi, Perno Kenduri Sudah Tuai/Ekor Tahun Kepala Tahun Menurut Adat Lama Seko Usang, 15 Desember 2021.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Susi Fitria Dewi Deno Afrianto. Nurman, "Nilai-Nilai Moral Dan Sosial Dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai Di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh," *Jurnal Of Civic Education* 1, no. 3 (2018): h.273.

Kenduri sudah tuai ini dilakukan oleh masyarakat kerinci, karena pada dasarnya suku Kerinci tersebut mendiami daerah yang tergolong subur dimana daerahnya dikelilingi oleh bukit-bukit, dan didaerah ini pula terdapat gunung yang tertinggi disumatra yaitu Gunung Kerinci. Sehingga sebagian besar masyarakatnya adalah petani, dan terkenal dengan petani yang ulet dan rajin. Serta sawah-sawah yang ada di Kerinci sangat baik sistem perairannya dengan memanfaatkan air yang ada di gunung. Dengan kondisi alam yang demikian menyebabkan di daerah Kerinci tersebut banyak upacara-upacara tradisional yang dilakukan terutama yang berhubungan dengan kesuburan tanah. Salah satunya yang telah disebutkan di atas yaitu upacara/ *Kenduri Sudah Tuai*⁴⁶.

Kenduri sudah tuai disebutkan juga dengan Tradisi Ekor Tahun Kepala Tahun ialah, ekor tahun yakni sudah selesai menuai dan diadakan kenduri sudah tuai padi disawah, kepala tahun ialah tahun baru hendak mulai pula turun ke sawah, minta diajun diarah pula oleh Depati ninik mamak, minta dilepeh dengan hati suci muka jernih, pergi dilepas balik ditantik yang berkembang lapek berkembang tika, berperiuk gedang bertungku jarang, yang keno iyo keno pepa, cupak penoh gantang berlile adat diisi lumbago dituang, perintah diturut petuah diikuti⁴⁷.

Dari teori yang dipaparkan diatas dapat diartikan bahwa *kenduri sudah tuai* merupakan kenduri atas hasil panen yang berlimpah yaitu dilakukan sesudah menuai/memanen padi disawah. *Kenduri sudah tuai* ini

⁴⁶ *Ibid.*, h.275.

⁴⁷ Dokumentasi, *Perno Kenduri Sudah Tuai/Ekor Tahun Kepala Tahun Menurut Adat Lama Seko Usang*. 15 Desember 2021.

merupakan bentuk syukur masyarakat setelah menuai padi, sehingga masyarakat melaksanakan kenduri besar. Tradisi ini mempunyai adat tersendiri sehingga membutuhkan persiapan yang lama, dikarenakan tradisi ini merupakan acara yang sacral. Tradisi ini juga bermakna sebagai ucapan terima kasih dari masyarakat kepada ninik mamak yang telah mengajun dan mengarahkan masyarakat maka dilakukanlah tradisi ini.

C. Dakwah dan Nilai Dakwah

1. Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a – yad'u – da'watan* artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to play*). Dengan demikian, secara etimologi dakwah itu merupakan proses penyampaian (*tabligh*) atau pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.⁴⁸

Menurut Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan dakwah adalah proses mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁹ Dakwah ialah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai masalah yang timbul dalam interaksi antar unsur dari sistem dakwah agar diperoleh pengetahuan

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013). h.1-2.

⁴⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Salsabilla Putra Pratama, 2013), h.9.

yang tepat dan benar mengenai kenyataan dakwah. Dalam beberapa literature, sumber ilmu dakwah terdiri atas empat, yaitu akal, intuisi, indra, dan otoritas. Namun ada juga yang mengatakan bahwa sumber ilmu itu adalah wahyu, akal, dan alam.⁵⁰

Hukum dakwah adalah *fardhu 'ain* yakni berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing.⁵¹ Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S An-Nahl (16) :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl :125)”.⁵²

Jadi hukum melaksanakan dakwah ialah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama.⁵³ Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa hukum dari dakwah ialah *fardhu kifayah*. Pendapat ini didasari oleh Q.S Ali-Imran (3) : 104 :

⁵⁰Kadri Fahrurazi, Faizah, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), h.17.

⁵¹Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), h.27.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1971).

⁵³Amin, *Ilmu Dakwah*, h.52.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Q.S Ali-Imran (3) :104”.⁵⁴

Perbedaan penafsiran ini terletak pada minkum “*min*” diberikan pengertian “*littab'idh*” yang berarti sebagian. Sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “*min*” dengan “*littabyin*” atau “*lil-bayaniyyah*” atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ain.⁵⁵

Makna dakwah yang telah dipaparkan di atas cenderung terbaca sebagai penyiaran atau penerangan agama dan usaha untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam ke kehidupan manusia. Para ahli hanya melihat dakwah sebagai aktifitas keagamaan yang berupaya mengajak manusia berbuat baik. Ini disebut juga dengan pemaknaan satu arah karena belum memahami objek yang dikenai dakwah. Walau sudah mencapai tahap pembinaan dan pengembangan, tetap saja dakwah tidak beranjak dari makna dasarnya sebagai aktifitas agama⁵⁶.

⁵⁴RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁵⁵Amin, *Ilmu Dakwah*, h.53.

⁵⁶Rosyid Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah Perspektif, Dan Ruang Lingkup Dakwah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), h.26.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses mengajak, menyeru, dan mendorong seseorang dari kegelapan menuju yang terang yaitu agama Islam serta menjalankan segala perintahnya dan menghindari segala larangan yang telah tertuang dalam dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan dakwah hati menjadi terang dan tenang sehingga menjadi hamba yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Dakwah bermakna sebagai suatu kegiatan yang mengajak manusia secara baik dan lemah lembut dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, budaya, adat istiadat, dan juga tradisi yang dilakukan secara sadar maupun terencana untuk mempengaruhi sasaran dakwahnya.

2. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai dakwah adalah nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai ilahi maupun nilai duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian.⁵⁷

Nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau Al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut,

⁵⁷Said Agil Husain Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h.5.

seorang da'I perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dawah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵⁸ Adapun nilai-nilai dakwah yang ada dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya yang ada dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat diantaranya adalah :

a. Nilai Akidah

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran Islam. akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam, aqidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Secara garis besar pembahasan akidah atau keimamnan telah tertuang dalam rukun iman hal ini berkaitan dengan rukun iman yang iman dalilnya ditemukan dalam Al-Qur'an.⁵⁹

b. Nilai Syari'ah

Syari'ah adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia, dalam islam, syariat berhubungan erat dengan amal hair atau nyata dalam rangka mentaati

⁵⁸Andiansyah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Di Kabupaten Lebong," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): h.63.

⁵⁹Fahrurazi, Faizah, *Ilmu Dakwah*, h.95-96.

semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur sesama manusia⁶⁰.

Syariat bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat Islam. dengan adanya materi syari'ah ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. Syariah islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia, materi dakwah yang menyajikan unsur syariah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah*, dianjurkan, *makruh*, dan *haram*.⁶¹

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari nilai akhlak umumnya disamakan artinya dengan pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda dengan arti kata moral atau *ethic* dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji *al akhlaq al-mahmudah* serta menjauhkan segala akhlak tercela *al akhlaq al-mazmumah*. Akhlak bersumber pada Al-Qur'an yang tidak lain adalah wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figure dari akhlak Al-Qur'an dan menjadi suri tauladan umat. Akhlak berfungsi untuk mewujudkan

⁶⁰*Ibid.*, h.96.

⁶¹*Ibid.*

kesejahteraan masyarakat, mengungkapkan masalah dengan objektif, dan meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.⁶²

d. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap buruk. Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan dan berdasar ciri nilai sosial sebagai berikut :

- 1) Interaksi sosial, artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuk yang berisi aspek moral dan mentalitas yang baik dan tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi sosial yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.⁶³
- 2) Transformasi, artinya tidak ada seorang pun yang sejak lahir dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata.
- 3) Proses belajar, artinya nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga.
- 4) Pemenuhan kebutuhan, artinya dengan nilai tersebut, manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶²Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): h.6.

⁶³Maman Rachman, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial," *Jurnal PKn, Fakultas Ilmu Sosial* 40, no. 1 (2013): h.7.

- 5) Keragaman, artinya kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.
- 6) Penerimaan, artinya tingkat penerimaan nilai antar manusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Keterpengaruh, artinya adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula.
- 8) Asumsi, artinya kemunculan nilai sosial tergantung dari bermacam-macam asumsi yang terdapat pada bermacam-macam objek dalam masyarakat.⁶⁴

e. Nilai *Shilaturrahim*

Shilatur Rahim adalah kata majemuk yang terambil dari kata Bahasa Arab, *shilah* dan *rahim*. Kata *shilah* berakar dari kata *washi* yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Ini berarti hanya yang putus dan terserah yang dituju oleh *shilah*. Sedangkan kata “*Rahim*” pada mulanya berarti kasih sayang. *Shilaturrahim* secara umum yakni sesuatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berdasarkan hubungan sesama umat manusia sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat (49) : 10.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, h.8.

⁶⁵ Istianah, “*Shilaturrahim* Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Putus,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadits* 2, no. 2 (2016): h.200.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ^ص

Artinya “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”⁶⁶

f. Nilai Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa Arti. Arti tersebut adalah, pertama, keahlian membuat karya yang bermutu. Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukira. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).⁶⁷ Merujuk kepada definisi diatas, seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan.⁶⁸

g. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan tugas yang sebagaimana harus dilakukan baik pada diri sendiri, masyarakat, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁹

⁶⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁶⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁶⁸ John Felix, “Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual School Of Design* 3, no. 3 (2012): h.615.

⁶⁹ Iskandar Ladamay Ludovikus Bomas Wadu, Ulfa Samawati, “Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JPBD)* 4, no. 1 (2020): h.100.

h. Nilai Kerja Keras

Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya.⁷⁰

i. Nilai Kebersihan

Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri sendiri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.⁷¹

⁷⁰Ibid., h.101.

⁷¹Dwi Herdiana, "Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Lingkungan Pantai Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat," *Jurnal Buana* 2, no. 2 (2018): h.496.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis Desa Kayu Aro Ambai

1. Sejarah

Sebelum lebih jauh membahas mengenai letak geografis dari Desa Kayu Aro Ambai, maka peneliti terlebih dahulu akan mengungkapkan sejarah dari berdirinya Desa Kayu Aro Ambai. Desa Kayu Aro Ambai dulunya terletak di perbukitan yang disebut dengan *dusun lamo* yang berdekatan dengan Tempat Pemakaman Umum (TPU), pada saat sekarang terletak di sebelah utara dari Desa Kayu Aro Ambai. Pada penjajahan *Nipon* masyarakat di *dusun lamo* Kayu Aro Ambai menyimpan harta benda mereka di dalam Tanah, sehingga pada saat ini banyak ditemukan pecahan benda-benda kuno seperti periuk dan piring.

Dulunya, sebelum adanya aliran listrik. Pada malam harinya masyarakat Desa Kayu Aro Ambai menjadikan suluh yang terbuat dari batang bambu yang di beri sumbu dan berlampu getah yang berasal dari bekas sandal yang berbahan dari getah, dari getah itulah yang kemudian di bakar menjadi lampu sebagai salah satu sumber cahaya di malam hari. Di karenakan gelapnya pada malam hari, masyarakat yang keluar rumah pada waktu itu sering melihat penampakan makhluk halus yang menakuti masyarakat, dan apabila ada salah satu masyarakat yang meninggal dunia, masyarakat sering melihat makhluk halus yang mengitari disekitar mayat tersebut. Pada zaman dahulu masyarakat dalam Desa Kayu Aro Ambai

sering terpapar penyakit campak yang lama kelamaan semakin parah penyakitnya dan berakhir meninggal dunia, dalam sehari yang meninggal lebih dari 5 orang dan pada saat itu dibalut dengan daun pisang.

Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi di masyarakat, maka salah seorang warga berniat mendirikan sebuah pondok di bawah kayu besar di tengah sawah miliknya supaya dia dan keluarganya bisa segera pindah dari Desa yang di tinggalnya yang di anggapnya tidak tenang dan tidak aman di tinggali, dan terpikirlah ia ingin mendirikan pondok di bawah kayu besar tersebut, dan kayu tersebut itu biasa di sebut oleh masyarakat dengan sebutan *kayu aho* yang di penuhi oleh bunga-bunga yang bergelantungan di pohon tersebut, dan jika di lihat dari kejauhan bunga tersebut menghiasi kayu seperti serambi yang menutupi sekeliling kayu tersebut.

Selama mereka tinggal di sana mereka merasa aman dan terhindar dari masalah yang sering meresahkannya, yakni adanya penampakan makhluk halus dan penyakit campak yang sering menjangkit warga. Kemudian setelah melihat kehidupan keluarga yang tinggal di bawah pohon tersebut terhindar dari berbagai masalah, banyak masyarakat ingin pindah dari Desa yang di tempati nya itu kesawah di sekitar pondok yang di dirikan salah seorang warga tersebut dan mereka mendirikan pondok masing-masing untuk mereka tempati disana.

Setelah beberapa bulan, warga yang tinggal di sekitar kayu aro merasa aman dan tenang dari berbagai masalah, kemudian mereka mengajak keluarga mereka yang masih tinggal di Desa itu untuk pindah dari Desa

tersebut, agar mereka merasa aman dan tenang. Kemudian mereka memberi tahukan kepada Kepala Desa agar semua warga di Desa tersebut segera pindah ke daerah sekitar kayu aro di tempat persawahan masyarakat, yang di anggap sebagai tempat yang aman dan tenang sehingga terhindar dari masalah yang di hadapi warga. Setelah Kepala Desa menyampaikan hal tersebut, maka seluruh warga pindah dari Desa yang di tinggalnya ke area atau lokasi di sekitar kayu aro yang berada di sekitar persawahan masyarakat dan mendirikan pondok masing-masing di sana.

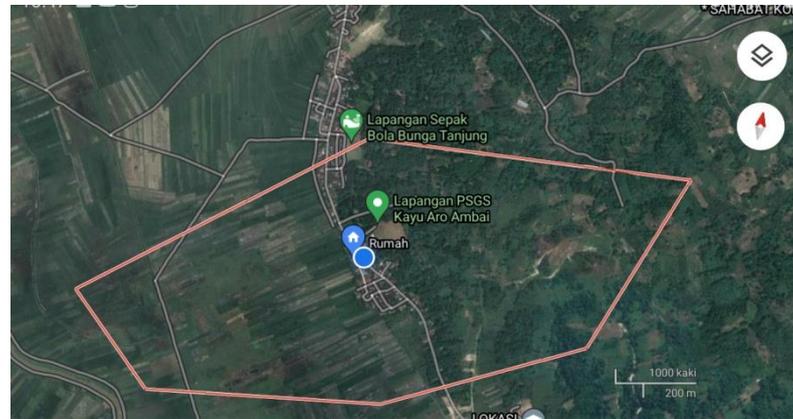
Dengan berganti masa, sekarang area disekitar kayu aro tersebut telah menjadi Desa yang sekarang disebut dengan Desa Kayu Aro Ambai yang berada di Kecamatan Tanah Cogok yang dulunya masih bergabung dengan Kecamatan Sitinjau Laut, yang nama dari Desa tersebut di ambil dari nama kayu besar yang berada di tengah-tengah Desa dan di penuh bunga yang terlihat bak serambi yang menyelimuti kayu tersebut, maka di berilah nama Desa yang di tinggali masyarakat itu dengan sebutan Desa Kayu Aro Ambai⁷².

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

⁷²Siti Jawani, Pelaksana, Saksi Sejarah, dan Anak Betino Ninik Mamak Rio Benu Gedang, *Wawancara*, (Kerinci, 13 Desember 2021).

2. Geografis Desa Kayu Aro Ambai

a. Letak Geografis



Gambar 1 Peta Desa Kayu Aro Ambai

Secara geografis Desa Kayu Aro Ambai terletak di lereng perbukitan Tanah Cogok (Tanco) di tengah-tengah Kabupaten Kerinci, dengan jarak dari pusat Kota Sungai Penuh $\pm 8,5$ Km, Desa Kayu Aro Ambai ini di kelilingi oleh perbukitan dan hamparan sawah yang luas sehingga menyebabkan Desa Kayu Aro Ambai ini memiliki hawa yang sejuk.

Desa Kayu Aro Ambai merupakan salah satu Desa yang masuk dalam Kecamatan Tanah Cogok di Kabupaten Kerinci, yang letaknya paling barat Provinsi Jambi. Desa Kayu Aro Ambai mempunyai luas wilayah ± 100 Ha yang terdiri dari dataran rendah yang mengelilingi Desa Kayu Aro Ambai yang semuanya di jadikan area persawahan rakyat, sedangkan dataran tinggi adalah tempat bercocok tanam atau berladang⁷³.

Dengan perincian sebagai berikut :

⁷³Dokumentasi, Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai, 13 Desember 2021.

Tabel I Rincian Wilayah Desa Kayu Aro Ambai

Uraian	Keterangan
Hutan	12 Ha
Wilayah Persawahan	30 Ha
Wilayah Perkebunan	35 Ha
Paket Perumahan	5 Ha
Rawa-Rawa	18 Ha
Jumlah	100 Ha

Sumber : Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai

Desa Kayu Aro Ambai memiliki wilayah \pm 100 Ha, dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

Tabel II Batas Wilayah

No	Mata Angin	Batas Wilayah
1	Utara	Bunga Tanjung
2	Selatan	Ujung Pasir
3	Timur	Bukit Barisan
4	Barat	Persawahan

Sumber : Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai

Desa Kayu Aro Ambai mempunyai 4 batasan wilayah yang teridri dari utara, selatan, timur, dan barat. Selain itu jarak dari desa ke Ibu Kota Kecamatan dan Kabupaten dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel III Jarak Desa ke Ibu Kota Kabupaten dan Kecamatan

No	Tempat	Jarak (Km)
1	Ibu Kota Kecamatan	2,1 Km
2	Ibu Kota Kabupaten	8,5 Km

b. Keadaan Alam

Wilayah Desa Kayu Aro Ambai didominasi oleh dataran yang berbukit-bukit dan merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang bagian barat Pulau Sumatra, mulai dari Bengkulu sampai Aceh. Pemukiman masyarakat Desa Kayu Aro Ambai umumnya menempati daerah yang terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. Kawasan pemukiman biasanya dikelilingi oleh lahan perladangan dan persawahan. Di mana pada dasarnya dataran rendah di dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan persawahan mereka, karena sebagian dari penduduk Desa Kayu Aro Ambai mengantungkan kehidupan mereka pada alam yaitu persawahan. Lahan sawah masyarakat terkonsentrasi pada hamparan sawah yang dekat dengan pemukiman warga.

Sedangkan untuk dataran tinggi difokuskan kepada area perkebunan warga. Dikarenakan iklim di Kabupaten Kerinci sangat dingin dan Desa Kayu Aro Ambai mempunyai iklim yang dingin. Desa Kayu Aro Ambai terdiri dari dua musim, sebagaimana musim yang ada di Indonesia. Pada saat musim kemarau, penduduk tidak sulit mendapatkan air, karena air yang mengalir di Desa Kayu Aro Ambai berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Sakti milik pemerintah yang bersumber dari Danau Kerinci yang terletak di Desa Koto Petai.

3. Demografis Desa Kayu Aro Ambai

a. Keadaan Desa

Desa di Kayu Aro Ambai masyarakat menyebutnya dengan “*dusip*” yang artinya Desa. Dalam Desa di Kayu Aro Ambai diperintahi oleh seorang Kepala Desa. Berdirinya sebuah Desa menurut “*adat lamo pusako usang*” harus memenuhi 4 syarat, yaitu :

- a. Rumah *nan berlarik* dan rumah gedang
- b. Adanya masjid untuk beribadah
- c. Ada tepian untuk mandi
- d. Ada pondok perkebunan

Jika sudah terpenuhi keempat syarat tersebut, maka dusun tersebut disebut dengan istilah “*dusun yang bersudut empat, lawang nan duo*”. Dusun bersudut empat adalah terpenuhinya 4 syarat terbentuknya dusun menurut Adat. Sedangkan *lawang nan duo* adalah pintu masuk kedusun itu dan pintu rumah. Lawang berarti pintu, *lawang nan duo* diartikan juga sebagai pintu kitab Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW karena adat Kerinci terkhususnya di Desa Kayu Aro Ambai yakni “*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*”. Dalam *dusun nan bersudut empat* ini, disamping arti tersebut yang telah dijelaskan diatas, bahwa “*dusip*” atau Desa diperintahi menurut “*adat lamo pusako usang*” oleh orang empat jenis, yaitu :

- a. Depati ninik mamak
- b. Orang tua cerdas pandai

- c. Alim ulama
- d. Huluballang dan pemuda

Sedangkan *lawang nan duo* juga dapat diartikan bahwa pemerintah adat tertinggi adalah Depati dan Ninik Mamak⁷⁴.

Perumahan di Desa Kayu Aro Ambai berbentuk panggung, tinggi, dan panjang masyarakat Kayu Aro Ambai menyebutkannya dengan "*lahik panjop*" yang berarti larik panjang. Satu larik didiami oleh satu keluarga, setiap satu keluarga mempunyai pintu larik. Kalau sudah selesai larik pertama, maka dibangunlah larik yang kedua didepan larik pertama. Sedangkan larik ke tiga dibangun pula di belakang larik pertama. Untuk larik keempat dibangun pula dibelakang larik kedua, dan setelah itu disambung larik baru yang sederet dengan larik pertama. Bentuk perumahan dalam Desa Kayu Aro Ambai mempunyai ciri khas tertentu, diantaranya :

- a. *Lawah* (Ruang), bentuk dari rumah masyarakat terdiri dari dua ruang saja, yaitu ruang dalam dan ruang depan yang dibatasi oleh dinding tengah. Ruang tersebut diatur menurut panjang rumah. Ruang pertama masyarakat menyebutnya dengan "*lua*" sedangkan ruang kedua disebut dengan "*dumih*".
- b. *Plasow* (Teras), *plasow* disebut juga dengan teras, *plasow* ini menjorok di pintu bagian depan, dan disamping rumah yang berguna

⁷⁴Iskandar Zakaria, *Tambo Sakti Alam Kerinci*,2.

untuk tempat menyimpan tangga. Selain itu berfungsi juga sebagai untuk tempat menggantungkan tabung air.

- c. *Tanggo* (Tangga), dalam masyarakat Desa Kayu Aro Ambai ada dua macam bentuk tangga, pertama tangga betina yaitu tangga yang memakai dua tiang dan dipasang anak sebanyak tujuh buah tempat berpijak. Anak tangga ini menghubungkan kedua tiang tersebut. Kedua adalah tangga jantan, yang terdiri dari satu buah tiang saja, tiang kayu ini dirakit untuk tempat berpijak. Rakitannya sama dengan tangga betina, ialah sebanyak tujuh buah, maksud dari tujuh buah adalah hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia yaitu langkah rezeki, pertemuan dan maut⁷⁵.

Di dalam pekarangan rumah sengaja diluaskan, karena digunakan oleh masyarakat untuk menjemur padi, karena disekeliling Desa Kayu Aro Ambai terbentang sawah yang luas, sedangkan di buki-bukit terdapat pula berbagai macam tanaman keperluan sehari-hari dan lain-lainnya. Sedangkan didepan larik dibuatlah parit kecil untuk irigasi, kemudian untuk hasil panen padi dibuatlah bilik untuk menyimpan hasil panen⁷⁶.

b. Data Penduduk

Data penduduk sangat penting untuk suatu Desa atau daerah, data sangat diperlukan karena dapat digunakan menjadi tolak ukur perencanaan untuk membangun sebuah Desa. Data penduduk juga dapat dihubungkan dengan kesejahteraan masyarakat karena dari data penduduk tersebut dapat

⁷⁵Iskandar Zakaria, *Tambo Sakti Alam Kerinci*, 2.

⁷⁶Siti Jawani, *wawancara*.

diketahui apakah masyarakat sudah dapat dikatakan sejahtera atau tidak dan berkembang atau mundur. Penduduk merupakan syarat berdirinya suatu pemerintahan Desa, karena tanpa adanya penduduk sudah tentu pemerintahan tidak akan timbul atau terlaksana. Begitu juga dengan penduduk Desa Kayu Aro Ambai yang merupakan sumber kekuatan dan kemajuan dalam suatu pemerintahan Desa maupun pemerintahan pusat. Dimana peran dari pada penduduk ialah untuk membantu memajukan pemerintahan Desa yang mana setiap titik pergerakan tidak lepas dari terlibatnya masyarakat.

Tabel IV Perincian Jumlah Penduduk Desa Kayu Aro Ambai⁷⁷

No	Nama Dusun	RT	Jenis Kelamin		KK	Jiwa
			Pria	Wanita		
1	Larik Panjang	I	111	110	83	221
2	Telaga Murni	II	105	107	78	121
Jumlah			216	217	161	433

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok bagi masyarakat Desa Kayu Aro Ambai adalah bertani (bersawah), sedangkan perkebunan (ladang), sebagian penduduk memilih di daerah yang cukup jauh dari Desa Kayu Aro Ambai, yaitu di Kecamatan Gunung Raya, seperti di Lempur, Pelayang Baru, Selampaung, dan sebagainya di samping itu sebagiannya ada juga yang berkerja pada instansi pemerintahan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ada juga yang berdagang.

⁷⁷Dokumentasi, Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai, 13 Desember 2021.

Akan tetapi mereka yang PNS pada umumnya juga tidak meninggalkan untuk ikut menggarap sawah atau bertani, karena hal ini juga akan menunjang ekonomi mereka dari hasil sawah tersebut. Adapun perincian tentang pekerjaan atau mata pencaharia sebagian besar penduduk desa Kayu Aro Ambai⁷⁸ adalah sebagai berikut :

Tabel V Rincian Mata Pencaharian Masyarakat Kayu Aro Ambai

Uraian	Keterangan
Petani	50 %
Buruh Tani	15 %
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10 %
TNI	15 %
Polisi	-
Pedagang	5 %
Swasta	5 %
Wiraswasta	10 %
Lain-Lain	4 %
Jumlah	100 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai

Selain itu banyak sekali program pemerintah yang dianjurkan kepada masyarakat untuk melaksanakan program tersebut dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga. Antara lain program pemerintah adalah peternakan, perikanan, kerajinan rumah tangga dan pertanian, demikian juga halnya dengan peningkatan hasil sawah. Adapun pemasaran dari pendapatan yang mereka peroleh baik dari hasil pertanian maupun dari hasil sampingan lainnya, mereka pasarkan ke pasar Sungai Penuh dan juga kepada warga masyarakat itu sendiri bagi mereka yang membutuhkan.

⁷⁸Dokumentasi, Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai, 13 Desember 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka untuk meningkatkan hasil pertanian padi, oleh pemerintah tingkat II Kabupaten Kerinci sudah melaksanakan berbagai cara pendidikan tentang bercocok tanam padi dengan baik guna untuk mendapatkan hasil pertanian yang cukup tinggi, seperti adanya paket bimas, sekolah latihan agribisnis dan cara menanam padi Tanpa Olah Tanah (TOT), dengan adanya cara yang demikian maka masyarakat sudah bisa menanam padi dengan teratur dan mendapatkan hasil yang menggembirakan, karena dulu masyarakat Kayu Aro Ambai menanam padi yang berjangka panjang yang panennya satu kali dalam setahun. Dengan melalui usaha peningkatan penanaman padi, maka tingkat kehidupan masyarakat sudah ada kemajuan.

d. Kebiasaan Masyarakat

Secara fisik, tidak ada penampakan khusus yang membedakan masyarakat Desa Kayu Aro Ambai dengan masyarakat Desa lainnya. Namun ada sejumlah tradisi dan kebiasaan setempat yang memiliki kaitan erat dengan masyarakat Kayu Aro Ambai, misalnya merokok enau dan meminum *ayiy kawo*. Meskipun rokok buatan pabrik semakin populer, sebagian penduduk masih mengisap rokok enau tak terkecuali para ibu-ibu yang masih merokok dengan rokok enau sambil memakan sirih. Rokok enau ini diracik dengan sendirinya dengan memanfaatkan daun enau (*Arengga piñata*) yang masih ditanam di lading-ladang masyarakat.

Selain itu, sebagian besar masyarakat Kayu Aro Ambai, terutama Ibu-Ibu juga memiliki kebiasaan mengunyah pinang dan sirih yang dibuat

dari campuran buah pinang (*Areca catechu*), daun sirih (*Piper betel*), daun gambir (*Uncaria gambir*), dan kapur bubuk. Kebiasaan memakan sirih ini bukan hanya dilakukan oleh kaum Ibu-Ibu saja tetapi ada juga dari kaum Laki-Laki, terutama sehabis makan.

Kebiasaan meminum *ayiy kawo* dalam masyarakat Kayu Aro Ambai sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat melakukan kegiatan minum *ayiy kawo* setiap sore dan pagi hari, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama di suatu rumah yang menyiapkan *ayiy kawo* atau kopi daun. Masyarakat memanfaatkan kegiatan minum *ayiy kawo* ini untuk saling berinteraksi antar sesama. Untuk menghasilkan minum *ayiy kawo* yang nikmat diperlukan daun kopi yang sedang (tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda). Daun-daun tersebut disusun secara teratur lembar demi lembar lalu dijepit dengan belahan kayu atau bambu. Jepitan daun kopi tersebut lalu digarang di atas api sampai benar-benar kering dan garing sehingga menjadi serbuk *kawo*. Tingkat kekeringan daun kopi ini pada akhirnya sangat menentukan cita rasa dan aroma *ayiy kawo* yang dihasilkan.

Orang yang sudah berpengalaman dengan mudah menentukan kapan waktu yang tepat untuk menghentikan penggarangan daun kopi di atas api tersebut untuk menghasilkan minuman *ayiy kawo* yang paling enak. Daun kopi yang sudah digarangkan kemudian diremukan dengan tangan hingga hancur untuk menghasilkan butiran-butiran yang disebut dengan *sbuk kawo*. *Sbuk kawo* tersebut kemudian dimasukan kedalam teko, setelah itu

diseduh dengan air panas dan *ayiy kawo* tersebut siap diminum. Masyarakat Kayu Aro Ambai biasa meminum *ayiy kawo* di dalam *sayak* (tempurung kelapa yang sudah dibersihkan hingga licin)⁷⁹.

e. Keadaan Agama

Secara umum penduduk Desa Kayu Aro Ambai 100% adalah menganut agama Islam, dapat penulis jelaskan bahwa dalam masalah agama merupakan suatu yang tidak diragukan lagi, ia adalah merupakan pegangan manusia sebagai tempat berpijak dan kembalinya manusia kepada Tuhannya. Manusia mengenal tuhannya lewat agama, Islam sebagai Ad-Din yang dalam definisi secara operasional adalah tuntunan yang utuh dalam kehidupan manusia kepada semua dimensinya, baik sebagai individu maupun sosial kemasyarakatan. Agama merupakan kepercayaan, keyakinan dan pedoman hidup bagi suatu masyarakat yang di akui keberadaannya di muka bumi ini, dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Pencipta Alam dan seisinya, dan agama merupakan suatu yang harus di peluk oleh setiap warga Negara Indonesia, karena adanya suatu larangan untuk tidak memeluk Agama atau tidak beragama.

Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa, dapat di peroleh suatu keterangan sebagai berikut :

“Bahwa penduduk atau warga Desa Kayu Aro Ambai ini 100% beragama Islam, sedangkan untuk penganut agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Budha boleh dikatakan tidak ada sama sekali”⁸⁰

⁷⁹Rosda, Anak Betino Ninik Mamak Rio Benu Gedang, *wawancara*. (Kerinci, 01 Januari 2022).

⁸⁰Dokumentasi, Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai, 13 Desember 2021.

Dengan memperhatikan keterangan dan pendapat diatas, menurut observasi penulis bahwa dalam melaksanakan ajaran agama cukup simpatik dan tinggi. Ini terlihat dari antusias masyarakat dalam menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berbondong-bondong untuk melaksanakan sholat Maghrib, Isya', dan Subuh. Apabila waktu shalat Maghrib tiba semua masyarakat berhenti beraktifitas dan bersiap-siap untuk melaksanakan perintah ilahi.

Hal ini mereka lakukan tidak lain karena di dorong oleh rasa keimanan dan ilmu pengetahuan yang telah tertanam dalam jiwa mereka, semua ini mereka lakukan dengan tekun dan penuh kesadaran tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain. Untuk lebih jelasnya tentang penganut agama di Desa Kayu Aro Ambai⁸¹, diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel VI Jumlah Penganut Agama Dalam Desa Kayu Aro Ambai

No	Agama	Jumlah Penganut	Jumlah
1	Islam	433	100 %
2	Kristen	-	-
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Jumlah		433	100%

Berdasarkan tabel diatas, pada kenyataannya masyarakat Desa Kayu Aro Ambai cukup fanatik terhadap kehidupan keagamaan dengan di dukung oleh berbagai siar keagamaan (Islam) dalam berbagai kaitan

⁸¹Dokumentasi, Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai, 13 Desember 2021.

keagamaan. Kemudian untuk menunjang kegiatan-kegiatan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di perlukan sarana yang dapat menunjang dalam kegiatan itu. Maka untuk melihat keadaan jumlah sarana keagamaan yang ada di Desa Kayu Aro Ambai, akan terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel VII Keadaan Saran Ibadah Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Baik
2	Musholla	1	Baik
3	Pengajian/TPA	5	Baik
4	Gereja	-	-
5	Lain-lain	-	-
Jumlah		7	

Sumber : Kantor Kepala Desa Kayu Aro Ambai

B. Adat Istiadat Desa Kayu Aro Ambai

1. Keadaan Adat Istiadat

“*Adat lamo pusako usang, lapuk diperbaharui, kumal disesah, elok dijago, lupo diingat, tinggal dijemput*” *saluko* adat ini menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Kayu Aro Ambai tetap kokoh menjaga dan memelihara adat istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak puluhan bahkan ribuan tahun yang lalu. *Saluko* adat tersebut merupakan satu dari sekian banyak pepatah adat yang dikenal oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai dan sering kali diucapkan dalam acara adat terutama pada upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai*.

Secara sekilas, ketertarikan masyarakat Desa Kayu Aro Ambai terhadap adat istiadat setempat tidaklah begitu jelas terlihat. Akan tetapi, bila kita ikut terlibat dalam keseharian masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, misalnya dengan mengikuti ritual (selamatan) yang paling sederhana sekalipun, baru kita akan menyadari keberadaan dan peran adat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan adat dalam masyarakat Desa Kayu Aro Ambai dapat diamati dari jargon-jargon yang digunakan oleh masyarakat setempat. Misalnya saja istilah adat *beras 100 kerbau seekor*, ini merupakan nilai denda yang paling rendah bagi suatu pelanggaran aturan adat. Istilah adat tersebut dikenal secara luas oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, bahkan kaum muda pun memahami maksud dari istilah ini.

Dalam *saluko* adat dikatakan juga “*Alam nan barajo negeri nan babatin, dusun batuo, kampung bapanghulu, tapian paga baso, bini itu balaki, anak itu babapak, hamba batuan*” *saluko* adat ini mengartikan bahwa wajib di dalam negeri itu mengikuti rajanya, dusun ada yang di tuan, dan wajib penghulu ini mengikuti penghulunya, tepian itu tempat buang air, mandi dan sebagainya maka harus terpisah antara laki-laki dengan yang perempuan, tidak boleh bercampur baur saja, harus mempunyai sopan santun, rasa dan perasaan. Adapun adat yang dipakai di Desa Kayu Aro Ambai hingga kini yaitu :

a. Adat Yang Sebenar Adat

Yaitu segala yang diterima oleh Rasul dan Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT, yang tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh

panas, seperti fardhu, suunah, haram dan lain-lain. Adat yang sebenar adat merupakan inti adat yang berdasarkan kepada ajaran Islam, adat inilah yang tidak boleh dirubah dan ditukar. Dalam ungkapan adat dikatakan, *dianjak layu, diumbat mati, bila diunjuk dia membunuh, bila dialih ia membinasakan.*

b. Adat Yang Diadatkan

Yaitu adat yang diwarisi sebagai kesepakatan Nenek Moyang atau para tetua zaman dahulu seperti tanah (sawah) yang diwariskan kepada anak betina nya.

c. Adat Yang Teradat

Yaitu adat yang lazim di pakai disuatu tempat dengan keadaan terbiasa meniru-niru yang masih tetap terpakai. Seperti membawa anak turun mandi, kenduri kematian, dsb.

2. Gambaran Umum Upacara Adat *Kenduri Sudah Tuai*

a. Upacara Adat *Kenduri Sudah Tuai*

Upacara adat *kenduri sudah tuai* merupakan suatu tradisi dari masyarakat yang terikat dengan aturan tertentu menurut adat istiadat. Upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* masih terus ada , dijaga, dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu sampai saat ini. Upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* merupakan suatu rangkaian kegiatan adat dalam Desa Kayu Aro Ambai yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat yang bersifat tradisional yang memiliki makna dan tujuan didalamnya.

Kenduri sudah tuai adalah suatu acara pesta adat dalam rangka memperingati atau mensyukuri hasil panen berlimpah yang dilakukan setelah masyarakat menuai padi atau memanen dimana tujuan diadakan pesta adat *kenduri sudah tuai* ini untuk mensyukuri atau berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) serta ucapan terima kasih kepada arwah nenek moyang yang telah berjerih payah meratakan yang tinggi dan menimbun yang rendah sehingga terbentuklah area persawahan.

Menurut bapak Maridun selaku Anak Jantan Ninik Mamak Rio Jati Gedang dalam Desa Kayu Aro Ambai menyatakan bahwa :

“*Kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai ialah acara adat yang mana dalam acara ini masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kesehatan dan keberhasilan panen padi untuk tahun yang telah dilewati. *Kenduri sudah tuai* ini dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat dari masyarakat terhadap seluruh isi alam, termasuk nenek moyang terdahulu yang telah berjerih payah membuka lahan pertanian untuk masyarakat Desa Kayu Aro Ambai”⁸².

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, adat dari *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai hanya berfokus kepada acara inti saja yaitu do'a bersama dalam rumah gedang sebagai wujud syukur masyarakat terhadap rezki panen yang berlimpah. Dalam acara *kenduri sudah tuai* ini dilakukan juga *pno kenduri sudah tuai* yang disampaikan oleh Ketua Lembaga Kerapatan Adat Desa Kayu Aro Ambai yaitu Bapak Arsad gelar Rio Jati Gedang. Acara adat *kenduri sudah tuai* pada saat ini hanya membutuhkan waktu hanya 2 hari saja akan tetapi persiapan yang dibutuhkan lebih dari 1 bulan.

⁸² Maridun, Anak Jantan Ninik Mamak Rio Jati Gedang, *wawancara*. (Sabtu, 16 Januari 2022)

b. Persiapan Upacara Adat *Kenduri Sudah Tuai*

Salah satu acara adat yang penting dan masih terpelihara dengan baik di Desa Kayu Aro Ambai hingga saat ini adalah perayaan *kenduri sudah tuai*. Acara ini dilakukan beberapa hari setelah Tahun Baru tepatnya 10 hari setelah pergantian tahun. Upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai merupakan peninggalan leluhur yang harus dilestarikan, dalam upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* tentunya harus memiliki persiapan yang matang untuk kesuksesan dari upacara adat tersebut. Adapun persiapan dari upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai diantaranya sebagai berikut :

1) Musyawarah

Musyawarah merupakan pembahasan bersama mengenai suatu persoalan untuk mencapai kata mufakat. Dalam pepatah adat kerinci dikatakan bahwa “*bulat air dipembuluh bulat kato dimufakat, dengan bulat mako diguling dengan pipih maka dilayang*” hal ini mengartikan bahwa dalam acara adat *kenduri sudah tuai* harus ada kata mufakat dari unsur-unsur terkait. Musyawarah dalam acara adat *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai dilakukan oleh Ninik Mamak *Nan Balimo* beserta kembang rekannya yaitu anak jantan, alim ulama, hulubalang, anak betino, dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Zukri selaku ketua BPD dan Panitia Pelaksana dari *kenduri sudah tuai* beliau menuturkan bahwa :

“Sebelum melakukan upacara adat *kenduri sudah tuai* terlebih dahulu Ninik Mamak *Nan Balimo* beserta Kembang Rekannya melakukan musyawarah, musyawarah ini bertujuan untuk mensukseskan dan memperlancar upacara adat ini, didalam musyawarah yang dilakukan ini membahas mengenai hari pelaksanaan, pembentukan panitia, pengumpulan dana, pendirian karamentang, iuran pertumbi, iuran leman, iuran nasi, dan juga tim kesenian (tari)”⁸³.

Berdasarkan hasil wawancara, musyawarah harus dilakukan sebelum melaksanakan upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* dikarenakan upacara adat ini dilakukan hanya 4 tahun sekali maka diperlukan persiapan yang matang untuk mensukseskan acara sakral ini. Musyawarah tidak hanya dilakukan sekali tetapi sebanyak tiga kali, dalam musyawarah yang kedua dan ketiga para Ninik Mamak meminta laporan evaluasi dari panitia pelaksana mengenai kendala dan setelah itu Ninik Mamak mengajun dan mengarahkan kembali anak jantan dan anak betino dalam melakukan tugasnya.

2) Pengumpulan Dana

Kegiatan pengumpulan dana dilakukan oleh panitia pelaksana yang telah ditunjuk oleh Ninik Mamak *Nan Balimo* pada saat acara musyawarah, pengumpulan dana ini dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai, dalam

⁸³Zukri, Ketua BPD dan Panitia Pelaksana *Kenduri Sudah Tuai* desa Kayu Aro Ambai, wawancara. (Senin, 17 Januari 2022)

pengumpulan dana ini berdasarkan keputusan Ninik Mamak yang mewajibkan setiap *Tumbi* membayar iuran wajib sebesar Rp.100.000 dan untuk Janda/Duda membayar iuran sebanyak Rp.50.000 hal ini berlaku untuk seluruh masyarakat yang berada di Desa Kayu Aro Ambai dan juga masyarakat yang berada dirantau⁸⁴.

3) Pendirian *Karamentoa* (Karamentang)

Karamentoa atau Karamentang merupakan suatu tanda akan diadakannya upacara adat atau pesta ada seperti *kenduri sko* dan *kenduri sudah tuai*. *Karamentoa* berukuran beberapa meter yang berbentuk memanjang yang lebarnya akan mengecil kebawah dan terdapat rumbai. *Karamentoa* di Desa Kayu Aro Ambai berwarna hitam, kuning, dan merah warna ini melambangkan kebesaran adat dalam Desa Kayu Aro Ambai.

Karamentoa ini didirikan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai pada hari minggu, hari minggu dipilih dikarenakan hari tersebut merupakan hari libur yang mana semua masyarakat tidak melaksanakan aktivitas pekerjaan mereka. *Karamentoa* ini didirikan sebulan sebelum dilaksanakannya upacara adat *kenduri sudah tuai* dan didirikan menjulang tinggi keatas melampaui atap rumah gedang sehingga bisa dilihat oleh masyarakat

⁸⁴ *ibid*

luas, *karementoa* ini didirikan ditengah dusun atau bertempat di *lahik panjang* yang menjadi tempat dilaksanakan upacara adat tersebut⁸⁵.

4) Gotong Royong

Gotong royong dalam *kenduri sudah tuai* pertama dilakukan ditempat pelaksanaan upacara adat yaitu gedung serba guna dan juga *lahik panjang* yang menjadi tempat pelaksanaan upacara adat *kenduri sudah tuai*, gotong royong ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam Desa Kayu Aro Ambai, setelah itu gotong royong kedua dilaksanakan dirumah masing-masing warga, dalam hal ini setiap masyarakat membersihkan pekarangan rumah dan juga memasang umbul-umbul didepan rumah mereka⁸⁶.

c. Proses Tradisi *Kenduri Sudah Tuai*

1) Memasak lelang

Hari pertama dari upacara adat *kenduri sudah tuai* diawali dengan memasak lelang, persiapan memasak lelang pada hari itu dapat dilihat dengan jelas dari adanya 1-5 batang bambu dengan panjang sekitar enam meter yang disandarkan di setiap rumah masyarakat yang ada di Desa Kayu Aro Ambai. Bambu-bambu tersebut nantinya akan dipotong-potong, yang menjadikannya sebagai wadah pembakaran lelang.

Menurut Ibuk Siti Jawani selaku anak betino Ninik Mamak Rio Benu Gedang dalam Desa Kayu Aro Ambai, beliau menuturkan bahwa :

⁸⁵ *ibid*

⁸⁶ Siti Jawani, *Wawancara*.

“Lemang harus selalu ada dalam acara *kenduri sudah tuai*, hal ini bermakna bahwa makanan pokok dari masyarakat kita adalah beras. Lemang ini tidak saja dibuat dalam upacara adat saja, tetapi juga dibuat dalam hari-hari besar umat islam seperti maulid nabi, isra’j miraj, idul fitri, hari raya puasa 6 hari, dan hari raya idul adha”⁸⁷

Lemang dalam adat mempunyai makna tersendiri, ruas dari bambu lemang diartikan sebagai *bulat air dipembuluh bulat kato dimufakat*, beras ketan diartikan sebagai kuatnya tali persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, dan air santan melambangkan putih hati serta keikhlasan dalam melaksanakan setiap kegiatan adat⁸⁸. Memasak lemang dilakukan oleh setiap *tumbi* Dalam desa Kayu Aro Ambai, memasak lemang dimulai dari buluh-buluh bambu yang sudah diisi dengan adonan lemang disandarkan agak miring pada sebatang bambu yang sudah dipasang agak memanjang dengan ketinggian 40 cm dari tanah. Untuk mencegah terbakarinya batang bambu, bagian atas dari ruasnya diisi dengan air. Setumpuk kayu bakar ditempatkan di bawah batang bambu tersebut lalu dinyalakan untuk membakar lemang yang telah disusun berdiri berjajar disepanjang tiang bambu. Setiap *penumbi* membuat lemang sekitar 15-30 batang ruas, karena dari setiap *tumbi* membayar iuran wajib lemang sebanyak 3 buah batang lemang yang dibawa kerumah gedang/tempat pelaksanaan *kenduri sudah tuai*⁸⁹.

⁸⁷*ibid.*

⁸⁸*ibid.*

⁸⁹*ibid.*

2) Penyembelihan hewan berkaki empat

Kegiatan penyembelihan hewan berkaki empat seperti sapi dan kerbau, hal ini dilakukan pada pagi hari berbarengan dengan kegiatan memasak lemag, penyembelihan hewan berkaki empat ini dilakukan oleh pihak laki-laki, sedangkan memasak lemag dilakukan oleh pihak wanita. Penyembelihan hewan berkaki empat dilakukan sehari sebelum dilaksanakan *kenduri sudah tuai* dan penyembelihannya bertempat di samping rumah penyimpanan benda-benda pusaka nenek moyang desa Kayu Aro Ambai.

Setelah dilaksanakan penyembelihan hewan berkaki empat, maka daging dari hewan yang disembelih tadi dibagikan kepada setiap *penumbi* yang sudah membayar iuran wajib, daging dari penyembelihan ini kemudian dimasak oleh setiap *penumbi* atau keluarga. Jika di desa lain dimasak secara bersama-sama, lain halnya dengan Desa Kayu Aro Ambai yang dimasak setiap *penumbi* atau keluarga. Setelah dimasak gulai tersebut dan beserta nasi dibawa kerumah gedang/tempat pelaksanaan *kenduri sudah tuai* kemudian dibagikan dan dimakan secara bersama oleh penduduk desa dan tamu yang datang⁹⁰.

3) Arak-arakan depati ninik mamak

Pada hari pelaksanaan upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* dimulai dari acara arak-arakan bersama depati ninik mamak mengelilingi Desa dengan membunyikan gong dalam arak-arakan tersebut. Arak-

⁹⁰ Rosda, wawancara.

arakan ini dimulai dari *larik panjang* dan berakhir di rumah gedang/tempat pelaksanaan *kenduri sudah tuai*. Hal menarik diacara arak-arakan ini ialah diikuti oleh kaum laki-laki saja, sedangkan kaum perempuan bersama *anak betino* menunggu dan berjajar disepanjang jalan *larik panjang* untuk menyambut para Ninik Mamak *Nan Balimo* dan anak jantan⁹¹.

4) Persembahan anak betino dan anak jantan

Persembahan anak bentino dan anak jantan dalam Ninik Mamak Desa Kayu Aro Ambai ialah berupa kesenian seperti silat, sike rebana, dan tarian pusako. Sike rebana dilakukan oleh Ibuk-Ibuk yang berjumlah 50 orang lebih dan masing-masing memegang rebana berukuran sedang, dan untuk pemimpin memegang rebana yang berukuran besar, kemudian dari Ibuk-Ibuk tersebut bernyanyi sambil menabuh rebana, lagu-lagu sike ini berasal dari bahasa arab seperi memuji Nabi Muhammad SAW dan diselingi oleh marhaban.

Selain sike ada tari pusako, yang menggambarkan pekerjaan masyarakat Desa Kayu Aro Ambai sejak dahulu kalanya. Ada yang sedang bekerja disawah, dikebun, ada yang menumbuk padi, ada yang sedang melakukan upacara penobatan orang adat. Tari ini ditarikan dengan gembira dan lincah oleh anak betino sebanyak 9 orang penari⁹².

⁹¹ Zukri, *wawancara*.

⁹²Akhariyah, Anak Betino Ninik Mamak Rio Benu Gedang, *wawancara*. (Senin, 10 Januari 2022).

5) **Penyampaian Pno**

Pno merupakan penyampaian hajat atau maksud dalam *kenduri sudah tuai* yang disampaikan oleh ketua Lembaga Adat kepada tamu atau para undangan yang hadir. Dalam penyampaian *pno kenduri sudah tuai* ini didahulukan dengan mengetengahkan sirih sekapur dan perasap nan sebatang dalam *para nan duo*. Dalam sirih sekapur berisikan sirih (*Piper betel*), pinang (*Areca catechu*), gambir (*Uncaria gambir*), kapur sirih, tembakau (*Nicotiana tabacum*), dan juga rokok enau (*Arenga pinnata*), kemudian disampaikan hajat dan maksud yang akan dilaksanakan pada hari tersebut kepada tamu dan undangan yang hadir.

6) **Do'a Bersama**

Setelah selesai semua rangkaian upacara adat *kenduri sudah tuai* maka dilakukanlah do'a bersama yang dipimpin oleh Abuya selaku imam Masjid Raya Desa Kayu Aro Ambai, doa tersebut bertujuan untuk menolak bala, meminta dimudahkan rezeki, dipanjangkan umur, dilancarkan segala urusannya, dan juga meminta dilapangkan kubur untuk masyarakat Desa Kayu Aro Ambai yang telah meninggal.

7) **Makan bersama**

Acara makan bersama dilakukan setelah acara do'a bersama dan serangkaian kegiatan adat lainnya, makan bersama dilakukan di dalam gedung serbaguna yang menjadi tempat dari pelaksanaan *kenduri sudah tuai*. Makan bersama ini dilakukan oleh ninik mamak *nan balimo*, anak jantan, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat, tamu undang, dan

jaga masyarakat dari luar Desa Kayu Aro Ambai untuk menyantap hidangan yang telah disiapkan⁹³.

d. Perbedaan *Kenduri Sudah Tuai Dahulu Dan Sekarang*

1) *Kenduri sudah tuai pada zaman dahulu.*

Menurut saksi sejarah dan pelaksana *kenduri sudah tuai* Ibuk Siti Jawani beliau menyampaikan bahwa sebelum melaksana *kenduri sudah tuai* masyarakat Desa Kayu Aro Ambai terlebih dahulu melaksanakan ritual turun kesawah, ritual tersebut memiliki tahapan dan proses diantaranya :

- a) Ninik mamak *nan balimo* dalam Desa Kayu Aro Ambai mengumumkan kepada masyarakat bahwa pada hari esok kita mengeluarkan benih dan merendamkannya, pengumuman ini dilakukan dengan berjalan kesetiap rumah masyarakat yang terdapat di *lahik panjang*.
- b) Setelah benih direndam dalam bambu yang berukuran 2 ruas, benih tersebut lalu disandarkan di depan rumah masyarakat sebagai pertanda bahwa mereka siap turun kesawah.
- c) Sebelum turun kesawah terlebih dahulu masyarakat membuat mata benih, setiap masing masing masyarakat membawa mata benih di dalam bakul kecil, kemudian mata benih ini dibuat oleh *dukun padi* dengan cara meletakan diatas *ske* nenek moyang Desa Kayu Aro Ambai.

⁹³ Zukri, *wawancara*.

- d) Setelah meletakkan mata benih diatas *ske* nenek moyang, *dukun padi* tersebut langsung menjampi-jampi mata benih yang sudah diletakan diatas pusako, dan kemudian dibagikan kepada masyarakat yang akan turun kesawah.
- e) Setelah turun kesawah masyarakat pada zaman dulu menunggu padi masak selama 9 bulan lamanya. Setelah padi masak dan menguning masyarakat memanen padi dengan cara *menuai* tangkai padi dengan alat *tuai*.
- f) Setelah *menuai* padi disawah, maka masyarakat melakukan *ngihek* atau memisahkan padi dari tangkainya, sebelum melakukan *ngihek* mula-mula *dukun padi* mengambil tujuh tangkai padi, kemudian padi yang berada ditangkai dipetik satu persatu, dan kemudian padi tersebut dipisahkan dengan cara dipukul-pukul menggunakan kayu.
- g) Setelah selesai dipisahkan, kemudian padi tersebut diangkut menggunakan *jangka tapah* yang berisi 2 *kalin* padi. Setelah diangkut, padi tersebut dijemur dibawah terik matahari menggunakan tikar hingga kering.
- h) Setelah padi di keringkan dan ditumbuk, sebelum ditanak beras dimasukan terlebih dahulu kedalam periuk *tabkheih* kemudian di lilit menggunakan akar pohon dan ditutup dengan daun-daunan khusus.
- i) Setelah selesai ritual turun kesawah dan *menuai* padi, maka masyarakat melakukan upacara adat *kenduri sudah tuai*.

2) Tradisi *kenduri sudah tuai* saat sekarang

Upacara adat *kenduri sudah tuai* telah diterapkan di Desa Kayu Aro Ambai selama bertahun-tahun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun tradisi *kenduri sudah tuai* tidak lah bersifat statis dan kaku. Sejumlah perubahan terjadi mengikuti berbagai perkembangan dan dinamika yang berkembang hingga saat sekarang sehingga berpengaruh terhadap upacara adat *kenduri sudah tuai*. Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan sepanjang masa yang disebabkan oleh adanya modernisasi dan ilmu pengetahuan terutama dibidang agama Islam.

Dalam upacara adat *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai banyak mengalami perubahan dari proses pelaksanaan, pada zaman dahulu sebelum melaksanakan *kenduri sudah tuai* masyarakat terlebih dahulu melaksanakan ritual turun kesawah yaitu dari mempersiapkan benih padi, membuat mata benih, hingga menuai padi disawah memiliki ritual-ritual tertentu yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai. Akan tetapi pada saat sekarang masyarakat tidak lagi melaksanakan ritual tersebut.

Proses dari upacara adat *kenduri sudah tuai* yang masih dipakai dan dilestarikan di Desa Kayu Aro Ambai hingga saat ini dan tidak mengalami perubahan ialah memasak lehang, penyembelihan hewan berkaki empat, arak-arakan bersama depati ninik mamak, penyampaian *pno*, do'a bersama, dan makan bersama. Proses-proses inilah yang tidak

mengalami perubahan sebab masih dipertahankan oleh masyarakat dalam Desa Kayu Aro Ambai.

Perubahan dari tradisi ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan berubahnya pola pikir masyarakat, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan ilmu baru bagi manusia sehingga mendorong masyarakat untuk membuka pikiran dan membiasakan diri untuk berfikir maju yang rasional, ilmiah, serta objektif. Luasnya wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki tersebut mengubah pola pikir masyarakat untuk bertindak secara rasional dan menilai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sesuai dengan zamannya atau tidak.

Perkembangan ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat dengan terus belajar dan mendalami ilmu agama, menyebabkan masyarakat akan bertindak sesuai dengan perintah agama, karena agama merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia. Dengan demikian agama menjadi faktor utama dari perubahan tradisi dan pola pikir masyarakat.

C. Struktur Pemerintahan

1. Pemerintahan Desa Kayu Aro Ambai

Pemerintah Desa atau disebut juga Pemdес adalah Lembaga Pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat Desa. Lembaga ini diatur melalui Peraturan Pemerintah No.72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 216 ayat (1) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah

Daerah. Pemimpin Pemerintah Desa, seperti tertuang dalam paragraf 2 pasal 14 ayat (1), adalah Kepala Desa yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Fungsi dan tugas Kepala Desa adalah :

- a. Menyelenggarakan pemerintahan Desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di Desa, pembinaan masalah pertahanan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan pengelolaan wilayah.
- b. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan dan pembangunan bidang pendidikan kesehatan.
- c. Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan.
- d. Pemberdayaan masyarakat seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat.
- e. Menjaga kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya⁹⁴.

Begitu juga pemerintahan Desa dalam Kayu Aro Ambai yang mempunyai tugas dan fungsi yang sama. Pemerintahan Desa Kayu Aro Ambai dapat dilihat secara rinci dalam tabel dibawah ini.

⁹⁴ Sugiman, "Pemerintahan Desa," *Jurnal Binamulia Hukum* 7, no. 1 (2018): h.87.

Tabel VIII Pemerintahan Desa Kayu Aro Ambai Kecamatan Tanah Cogok

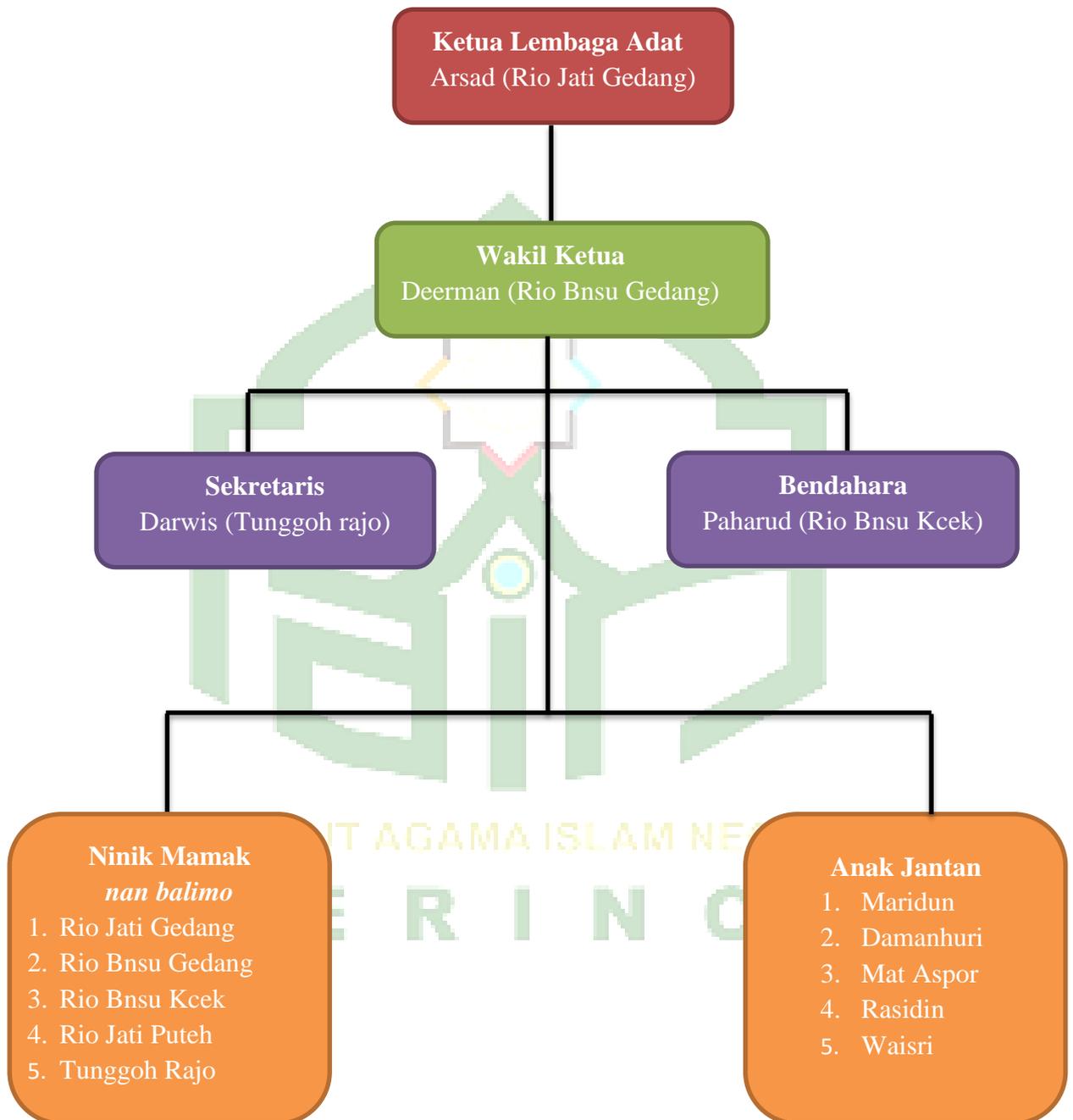
No	Nama	Jabatan
1	Drs. Esulwadi	Kepala Desa
2	Delvi Nursi, S.Pd	Sekretaris Desa
3	Yarsan Eri	KAUR Keuangan
4	Mahendri, S.Pd	KAUR Tata Usaha dan Umum
5	Ahmad Ridwan, S.Pd	KAUR Perencanaan
6	Helmi Canra	KASI Pemerintahan
7	Hesti Riani Putri	KASI Kesejahteraan
8	Bram Frengki, S.Pd	Kadus Larik Panjang
9	Paisal	Kadus Telaga Murni

2. Lembaga Adat Desa Kayu Aro Ambai

Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai masih mempercayai adat istiadat dan salah satunya *kenduri sudah tuai*, adat merupakan cermin hukum dan tradisi yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai. Hukum adat menjadi sumber hukum kedua di Desa Kayu Aro Ambai setelah hukum konstitusi.

Lembaga adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program-program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan, dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menjalankan adat tersebut tidak terlepas dari struktur lembaga adat dalam Desa Kayu Aro Ambai yang dipimpin oleh para Ninik Mamak *Nan Balimo*. Berikut ini struktur lembaga adat Desa Kayu Aro Ambai :

STRUKTUR LEMBAGA ADAT DESA KAYU ARO AMBAI

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Hubungan Tradisi *Kenduri Sudah Tuai* dengan Agama Islam

Islam dan tradisi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, di dalam Islam sendiri terdapat nilai-nilai universal dan mutlak sepanjang zaman. Namun Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi perkembangan zaman dan perubahannya, Islam selalu menampilkan dirinya dalam bentuk yang luwes ketika bertemu masyarakat yang dihadapinya dengan berbagai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan atau tradisi. Sebagai fakta sejarah, agama dan budaya dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol.

Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Sedangkan tradisi mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat hidup didalamnya. Agama membutuhkan sistem simbol, dengan kata lain agama membutuhkan tradisi atau budaya dari manusia. Namun, keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan tradisi dalam masyarakat bersifat *partikular*, relatif, dan temporer⁹⁵.

Agama tanpa tradisi atau kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa tradisi dan kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Islam merespon budaya lokal, adat

⁹⁵Kastolani dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal : Studi Tentang Tradisi Nyadaran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Kontemplasi* 04, no. 1 (2016): h.52-53.

atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima setiap budaya dan tradisi lokal di dalam masyarakat, adat atau tradisi di dalam kehidupan masyarakat tidak bertentangan dengan spirit *nash* Al-Qur'an, sebab didalam setiap tradisi yang ada dan dilaksanakan terdapat nilai-nilai dakwah yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Hadits⁹⁶.

Agama dalam konteks ini adalah kepercayaan yang dapat dibedakan dari tradisi, tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama memiliki nilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sementara itu, tradisi meskipun berdasarkan kepada agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Oleh karena nya, agama merupakan kebutuhan primer dan tradisi merupakan kebutuhan sekunder. Tradisi merupakan ekspresi kehidupan beragama. Dengan demikian, tinggi rendahnya bentuk keragaman seseorang dapat dilihat dari tingkat ekspresi tradisi budayanya. Dengan adanya tradisi dalam masyarakat, kehidupan manusia menjadi lebih terarah dan mendapat tempat yang selayaknya di mata manusia itu sendiri. Islam bukanlah produk tradisi tetapi tradisi muncul dan diilhami oleh pengaruh agama Islam itu sendiri.⁹⁷

Islam dalam menghadapi tradisi memberi batasan-batasan yang jelas dalam penerapannya. Dalam konsep Ikhwanul Muslimin dikenal dengan *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. Artinya Islam memberikan batasan antara yang tidak boleh diubah karena bersifat prinsip seperti aqidah, ushul (pokok-pokok) yang tegas, yang tidak bersifat *takwil*, penggantian, perubahan

⁹⁶ *Ibid.*h.53

⁹⁷ Badrudin, "Antara Islam Dan Kebudayaan," *Artikel Dosen UIN Sunan Kalijaga* (2018): h.214-215.

kapanpun dan di manapun serta oleh siapapun. Seperti rukun iman, atau bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Sedangkan *mutaghayyirat* memberikan *fleksibilitas* terhadap perkembangan zaman, termasuk tradisi.⁹⁸

Tradisi atau budaya erat kaitannya dengan agama Islam, dalam agama Islam tradisi merupakan gambaran sikap, perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan prosesnya dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang hingga generasi ke generasi. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya dalam Q.S Al-Maidah ayat 104 sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ

ءِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ ءِ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya “Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk”⁹⁹

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa adat kebiasaan yang mereka yakini sebagai ajaran agama itu membudaya dan mendarah daging dalam diri dan benak mereka. Sehingga, dikatakan kepada mereka oleh siapapun walaupun oleh tuhan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nabi nya.

⁹⁸ *Ibid*, h.215.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1971).

Dari pengertian dan uraian ayat tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan yang melibatkan agama. Kemudian hal tersebut menjadi ajaran-ajaran yang turun temurun dari para nenek moyang hingga generasi ke generasi berdasarkan mitos-mitos dari tradisi yang menjadi rutinitas dan selalu dilakukan oleh masyarakat.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah Ibn Mas'ud, nabi Muhammad SAW menuturkan :

“Diceritakan kepada kami ‘Amr bin Hafs as-Sudusi, menceritakan ‘Ashim in Ali, menceritakan al-Mas’udy, dari ‘Ashim dari Abil Wail dari Abdillah bin Mas’ud ia berkata : ... Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah”.(HR Ahmad)

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran dan prinsip-prinsip syari’at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (fiqh). Berdasarkan hadits di atas dirumuskan suatu kaidah dalam ushul fiqh yang juga mendukung masuknya budaya dan tradisi dalam ajaran Islam yang berarti adat/tradisi dapat dijadikan sebagai hukum. Adat atau tradisi dalam pandangan islam didefinisikan sebagai sesuatu yang telah mashyur di kalangan masyarakat dan telah dikenal secara luas, serta tidak bertentangan dengan syari’at Islam.

Salah satu tradisi yang berhubungan dengan agama Islam adalah Upacara adat *kenduri sudah tuai* yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci terutama sekali masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, tradisi *kenduri sudah tuai* merupakan salah satu wujud rasa syukur dari masyarakat terhadap Allah SWT dan nenek moyang mereka atas hasil panen padi yang berlimpah. Makna dari kalimat “syukur” banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an dan sering dipakai oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan terima kasih. Syukur merupakan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap manusia baik itu orang kaya atau miskin, dengan demikian setiap manusia harus bisa menerapkan rasa syukurnya dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan tradisi *kenduri sudah tuai* masyarakat Desa Kayu Aro Ambai menunjukkan rasa syukur mereka dalam bentuk perayaan atau upacara adat atas hasil panen padi mereka.

Pada dasarnya masyarakat Desa Kayu Aro Ambai melaksanakan tradisi *kenduri sudah tuai* sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan. Arti syukur bagi masyarakat Desa Kayu Aro Ambai adalah bentuk terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan baik berupa nikmat hasil panen padi dan juga nikmat kesehatan dan umur yang diberikan Allah kepada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai.

Syukur harus dilakukan dengan tiga hal yaitu lisan, hati, dan anggota badan sebagaimana iman. Orang yang bersyukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang diterima, maka ia harus mengakui kenikmatan itu dalam hatinya, kemudian lisannya mengucapkan kalimat *allhamdulillah* atau

memberitahukannya kepada orang lain, dan anggota badannya tergerak untuk lebih taat kepada Allah SWT serta memberikan sebagian kenikmatan itu kepada orang lain yang membutuhkannya.

Ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk *kenduri sudah tuai* merupakan salah satu akibat dari adanya nikmat yang telah diterima dari Allah SWT, nikmat yang telah diberikan kepada manusia merupakan suatu bentuk kasih sayang nya, namun nikmat tersebut tidak akan bertambah bila tidak disertai dengan perilaku bersyukur. Oleh karena itu, nikmat yang telah Allah SWT berikan harus diimplementasikan kepada perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT, sebagaimana firmannya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 52 :

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya “Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur”¹⁰⁰.

Ayat diatas menjelaskan bahwa suatu perintah untuk mengingat Allah SWT tanpa melupakannya, patuh kepadanya tanpa menodai dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian ini lahir dari keikhlasan seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan. Syukur dalam ayat diatas harus dilakukan dengan hati yaitu kepuasan batin atas anugrah yang Allah berikan, syukur dengan menggunakan ucapan yaitu memuji pemberiannya dengan mengucapkan *alhamdulillah*, dan yang terakhir kita harus bersyukur dengan

¹⁰⁰ *Ibid.*

perbuatan, hal ini lah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai untuk melakukan tradisi upacara adat *kenduri sudah tuai* atas hasil panen raya mereka yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Menyinggung masalah adat dalam tradisi *kenduri sudah tuai*, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran dari tradisi yang harus dihilangkan atau dihentikan. Apa yang dilakukan oleh Islam hanya membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan. Islam dan tradisi *kenduri sudah tuai* pada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling menyatu, berhubungan, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai. Islam merupakan suatu normatif yang ideal sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Adapun korelasi atau hubungan antara tradisi *kenduri sudah tuai* dengan agama Islam dapat dilihat dari persiapan dan proses upacara adat tersebut yaitu :

1. Musyawarah

Musyawarah menurut Ibnu Arabi Al-Qurthubi adalah pemersatu orang banyak, penguji otak, dan jalan menuju kebenaran, kemudian dikatakan pula Allah SWT menganggap baik musyawarah dalam

berbagai masalah. Hal ini disampaikan dengan cara memuji orang-orang yang mematuhi musyawarah¹⁰¹. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan lah mereka, mohonkan lah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah lah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”¹⁰².

Dalam periwayatannya dari Al-Hasan dan Adh-Dhahhak Al-Qurthubi mengatakan “Allah SWT memerintahkan nabinya bermusyawarah bukanlah karena Nabi memerlukan pendapat orang lain”. Karena Nabi telah diperkuat dengan wahyu. Musyawarah itu tidak lain karena Nabi hendak memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya betapa utamanya bermusyawarah dan supaya ditiru oleh umat sesudahnya. Adapun isi musyawarah dalam Islam haruslah dilandaskan pada kesatuan

¹⁰¹ Abdul Hadi Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur* (Jakarta: Pustaka Dian, 1987), h.337.

¹⁰² Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.71.

pangkal otak dan kesatuan tujuan, adapun kesatuan tujuan yang harus dicapai bersama ialah terwujudnya tujuan-tujuan syariat¹⁰³.

Selain dari dalil-dalil Al-Qur'an diatas yang menjelaskan dan menyingung mengenai musyawarah, begitu juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi :

“Demi Allah, tidaklah suatu kaum itu bermusyawarah melainkan mereka pasti akan mendapatkan petunjuk ke arah apa yang terbaik bagi mereka”(HR Bukhari)

Dalam hadits ini mengisyaratkan bawah musyawarah memiliki tempat yang istimewa dalam ajaran Islam, sebagai dasar atau fondasi untuk semua aturan dan hukum, namun ia tetap dibatasi oleh hukum syariat. Ajaran islam tidak membolehkan adanya intervensi manusia dalam hukum syariat yang ditetapkan secara jelas oleh *nash* Al-Qur'an, sehingga musyawarah hanyalah wahana untuk menemukan hikmah dan tujuan dari hukum-hukum tersebut.

Selain dari pada itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zukri Selaku Ketua BPD dalam Desa Kayu Aro Ambai beliau menuturkan :

“Musyawarah ini merupakan rundingan untuk menemukan kata mufakat bersama, dalam tradisi adat *kenduri sudah tuai* musyawarah adalah persiapan awal dari pelaksanaan tradisi adat *kenduri sudah tuai*. Dalam musyawarah ini dilakukan oleh Ninik Mamak *Nan Balimo* beserta kembang dengan rekannya. Musyawarah dilakukan untuk mengajun dan mengarahkan anak betino, selain itu dalam musyawarah ditetapkan juga aturan adat “*kno iyo kno pepah*” dan penetapan tanggal dimulainya ekor tahun kepala tahun”¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid.*h.329.

¹⁰⁴ Zukri, *wawancara*.

Musyawarah dalam *kenduri sudah tuai* bertujuan untuk menemukan kata mufakat, dan mendengar pendapat dari depati ninik mamak. Dalam hal ini Islam mengajarkan bagaimana kita harus mendengarkan dan menghargai pendapat dari orang lain dalam suatu forum atau ruangan, hal ini bertujuan agar tidak terjadinya perselisihan dan pertentangan antar sesama masyarakat dimasa mendatang, sebab di dalam Islam perselisihan dan pertentangan sangat dilarang oleh agama.

2. Gotong Royong

Sikap gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyangi dan saling berbagi, hal itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang, dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai :

“Barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahannya dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahannya akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya”(H.R Muslim)

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa kita harus selalu menunjukkan sikap saling tolong menolong, hal ini merupakan perwujudan dari gotong royong, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari sudah sangat jelas bahwa dalam melakukan kegiatan gotong

royong maka umat manusia akan terbebas dari kesulitan-kesulitan yang ada di dunia, selain itu dalam hadits yang diriwayatkan disebutkan juga bahwa jika kita melakukan kegiatan gotong royong secara bersama-sama dengan tujuan membantu saudara-saudara kita maka Allah SWT akan menolong seorang tersebut yang melakukan sikap gotong royong, jadi sangat jelas hubungan antara gotong royong dengan Islam sesuai dengan hadits diatas.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Bapak Maridun selaku Anak Jantan Ninik Mamak Rio Jati Gedang beliau menyampaikan bahwa:

“Gotong royong ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam Desa Kayu Aro Ambai, sebelum pelaksanaan kegiatan Gotong Royong, panitia memintak arahan dan pendapat dari Ninik Mamak *Nan Balimo* kapan akan diadakan gotong royong, setelah mendapat arahan panitia mengumumkan secara langsung kepada masyarakat melalui Masjid Raya bahwa pada hari Minggu akan dilaksanakan gotong royong yang terdiri dari pendirian *karamentoa*, pembersihan lokasi upacara, dan pembersihan lingkungan masyarakat”¹⁰⁵.

Sikap tolong menolong atau gotong royong yang dijelaskan dalam hasil wawancara, dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan adat seperti *kenduri sudah tuai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, sikap gotong royong ini dapat disaksikan dalam beberapa kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat seperti pembersihan lokasi upacara adat, pendirian *karamentoa*, dan pembersihan lingkungan masyarakat.

¹⁰⁵ Maridun. *Wawancara*.

3. Penyembelihan Hewan Berkaki Empat

Penyembelihan hewan merupakan suatu kegiatan mengakhiri hidup hewan untuk membersihkannya dari darah dengan menggunakan benda tajam yang sekiranya dapat mempercepat kematiannya sehingga memenuhi syarat kehalalan hewan tersebut.

Dengan demikian bahwa pelaksanaan penyembelihan hewan berkaki empat ialah suatu perbuatan melepaskan nyawa binatang, dalam hal ini hewan yang digunakan yakni “Kerbau” dengan tujuan untuk bisa dimakan dan dimasak oleh masyarakat secara halal, dalam penyembelihan harus menggunakan alat yang tajam selain kuku, tulang, dan gigi. Untuk itu alat yang digunakan dalam menyembelih hewan harus sesuai dengan ajuran-anjuran dalam hukum Islam, dimana alat yang digunakan harus tajam seperti golok, dan pisau.

Disamping itu di syaratkan juga, bahwa penyembelihan itu harus dilakukan di leher binatang yang bisa dipotong lehernya, sedangkan untuk binatang yang tidak bisa disembelih lehernya maka dilakukan pada tempat yang lebih dekat untuk memisahkan hidup binatang dengan mudah. Adapaun yang menjadi dasar peraturan mengenai penyembelihan terhadap hewan yang halal berdasarkan syari’at Islam dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ

وَمَا ذُيْحَ عَلَى النُّصْبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَيْسَ
 الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَأَحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
 وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ
 غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠٦﴾

Artinya “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁰⁶.

Berdasarkan ayat yang diuraikan ini, dapat diambil keterangan bahwasanya Allah SWT telah memberikan kemampuan kepada manusia khususnya kepada orang Islam untuk mengukur perkara yang halal dan yang haram sesuai dengan ketentuannya. Terutama dalam hal makanan karena apa yang masuk dalam perut kita itu merupakan energi yang dibutuhkan otak untuk menjaga tingkah laku kita.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006), h.107.

Menurut Bapak Arsad gelar Rio Jati Gedang selaku ketua Lembaga Adat Desa Kayu Aro Ambai, beliau menyampaikan :

“Dalam *kenduri sudah tuai* ini penyembelihan hewan berkaki empat menurut adat disebut “*beras 100 kerbau seekor*”, artinya dalam *kenduri sudah tuai ini* kita mengorbankan 1 ekor kerbau yang disembelih/dipotong. Penyembelihan hewan berkaki empat dilakukan sehari sebelum pelaksanaan upacara adat ini, penyembelihan ini dilakukan oleh pihak laki-laki serta abuya dan tokoh agama yang paham mengenai hukum syariat penyembelihan. Proses penyembelihan dilakukan disamping rumah penyimpanan benda pusaka nenek moyang”¹⁰⁷.

Dari uraian hasil wawancara ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam penyembelihan ini harus diperhatikan betul tentang jenis hewan apa yang harus disembelihnya, siapa yang menyembelihnya, bagaimana cara menyembelihnya, serta do'a apa yang dibaca pada saat menyembelih. Oleh karena itu, diharamkan makan daging binatang yang matinya karena tercekik, terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang lainnya, atau yang disembelih bukan atas nama Allah. Jadi makanan yang tidak disembelih menurut ajaran Islam sama dengan bangkai, oleh karena itu haram dimakan.

4. Do'a Bersama

Do'a bersama bukan sesuatu yang baru, sejak belasan abad silam, bahkan sejak agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, para sahabat sudah terbiasa melakukan do'a bersama, baik setelah shalat berjamaah maupun acara-acara tertentu.

¹⁰⁷ Arsad.wawancara.

Berdasarkan penuturan dari hasil wawancara dengan Bapak Zukri selaku ketua panitia pelaksana *kenduri sudah tuai* beliau menyampaikan:

“Dalam upacara adat *kenduri sudah tuai* do’a bersama dilakukan oleh masyarakat dalam sebuah gedung serba guna yang dipimpin oleh Tokoh agama atau Abuya dalam Desa Kayu Aro Ambai, do’a yang dipanjatkan merupakan do’a syukur, memintak keselamatan, dan rizki yang panjang oleh Allah SWT. Do’a bersama ini diikuti oleh semua tamu dan masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, mereka bersama-sama mendo’akan yang terbaik”¹⁰⁸.

Do’a bersama atau do’a secara berjamaah yang dilaksanakan dalam *kenduri sudah tuai* merupakan acara inti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai setelah beberapa rangkaian kegiatan yang telah dilalui, do’a bersama ini dipanjatkan kepada Allah SWT dengan dipimpin oleh seorang Abuya/Ustad dengan tujuan untuk memintak keselamatan, dan rizki serta terhindar dari bala serta menolak musibah yang datang dalam Desa Kayu Aro Ambai. Do’a bersama ini menunjukkan nilai kebersamaan dan keteguhan akidah serta iman kepada Allah SWT dalam masyarakat Desa Kayu Aro Ambai.

Do’a bersama merupakan suatu bentuk kegiatan berupa permohonan manusia kepada Allah SWT yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Naml ayat 62 :

أَمِّنْ تَجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

أَءَلَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

¹⁰⁸ Zukri.wawancara.

Artinya “Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)”¹⁰⁹

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bagaimana Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berdo'a. karena itu, keudukan do'a dalam ajaran Islam adalah ibadah. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan bahwa do'a bersama merupakan otak atau intisari dalam ibadah. Sebagai sebuah ibadah, pelaksanaan do'a wajib mengikuti ketentuan atau aturan yang digariskan oleh Islam. Didalam ketentuan yang paling penting dan utama dalam berdo'a bersama ialah do'a hanya dipanjatkan kepada Allah SWT. Dengan demikian, didalam do'a sebenarnya terkandung nilai akidah yakni hal yang paling fundamental dalam agama Islam.

5. Makan Bersama

Makan bersama adalah segala sesuatu yang boleh dimakan oleh manusia atau sesuatu yang menghilangkan lapar yang dilakukan secara berjamaah untuk mendapatkan keberkahan yang lebih dari Allah SWT¹¹⁰. Makan secara bersama-sama atau berjama'ah sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan beliau melarang makan dengan keadaan sendiri-sendiri, hal ini diriwayatkan dalam Hadits Imam At-Thabrani yang berbunyi:

¹⁰⁹ *Ibid*, h.82.

¹¹⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 6* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houven, 2006), h.1071.

“Makanlah kalian dengan berkelompok dan jangan berpisah-pisah. Karena makanan porsi satu orang sebenarnya cukup untuk dua orang, makanan dua orang sebenarnya cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang sebenarnya cukup untuk delapan orang” (HR At-Thabrani)

Makan secara berjama'ah atau bersama bukanlah ajaran sebagian dari kelompok dalam Islam. Namun makan secara bersama-sama adalah suatu adab makan yang di sunnahkan dalam agama Islam. Makan seperti ini dinilai lebih berkah, makan secara bersama-sama juga dapat menjadi solusi bagi orang-orang yang merasa dirinya lapar. Setiap umat manusia yang melakukan makan secara berjama'ah atau bersama-sama akan mendapatkan keberkahan makanan yang di makannya, selain keberkahan yang kita dapatkan dalam makan bersama bisa mempererat tali silaturahmi antar sesama.

Menurut dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zukri Ketua Panitia Pelaksana beliau menuturkan :

“Pada pelaksanaan tradisi *kenduri sudah tuai* dalam Desa Kayu Aro Ambai ini masyarakat melakukan makan bersama, makan bersama ini merupakan salah satu wujud rasa syukur terhadap Allah SWT yang dilaksanakan setelah panen padi serentak dalam Desa Kayu Aro Ambai, makan bersama ini merupakan acara terakhir dan acara inti dari *kenduri sudah tuai*. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dan tamu undangan yang hadir pada saat acara ini, hidangan dari makan bersama merupakan hasil iuran nasi dan gulai yang dalam adat disebut dengan ”*kno iyo kno pepah*” sebanyak 2 bungkus nasi untuk disumbangkan dalam kegiatan makan bersama ini”

Dari hasil wawancara ini, makan bersama merupakan salah satu adat dari tradisi *kenduri sudah tuai* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, makan bersama ini merupakan salah

satu wujud syukur kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang berlimpah. Kegiatan makan bersama ini melibatkan seluruh masyarakat dan tamu undangan yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam makan bersama ini terdapat nilai kebersamaan atau silaturahmi. Melalui acara makan bersama masyarakat bisa mempererat tali silaturahmi mereka.

B. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Kenduri Sudah Tuai*

1. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah beberapa perkara yang wajib kita yakini menjadi keyakinan kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Nilai akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT yang wajib disembah, dan perbuatan yang berbentuk ibadah¹¹¹. Nilai-nilai akidah dalam hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 3 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”¹¹²

Dalam ayat ini disampaikan bahwa “sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka” hal ini berarti bahwa setiap rezki yang kita dapatkan kita mensyukurinya dengan mengambil manfaatnya,

¹¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.125.

¹¹² Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.2.

menafkahkan sebagian rezkinya, dan memberikan sebagian dari harta yang telah direzkan oleh Tuhan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam perwujudan rasa syukur harus dilakukan dengan 3 perkara yaitu, pengetahuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan perbuatan serta anggota badan.

Setiap tradisi adat di Kabupaten Kerinci terkhususnya *kenduri sudah tuai* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, tidak terlepas dari kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT yang merupakan makna dari nilai akidah. Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai merupakan mayoritas penganut Agama Islam, didalam Islam Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW menganjurkan kita untuk selalu bersyukur yang merupakan bentuk kepercayaan, keyakinan, dan keimanan terhadap Allah SWT. Dalam *kenduri sudah tuai* merupakan suatu bentuk ucapan syukur masyarakat kepada Allah SWT, ucapan rasa syukur ini diberikan oleh masyarakat karena telah mendapatkan rizki yang berlimpah dari Allah dalam bentuk tanaman padi yang ada disawah. Tradisi *Kenduri sudah tuai* ini merupakan suatu tradisi atau kebiasaan dari masyarakat Desa Kayu Aro Ambai yang berasal dari Allah, hal ini dapat kita lihat dalam pepatah adat yang disampaikan oleh Bapak Arsad (Rio Jati Gedang) dalam *kenduri sudah tuai* yang berbunyi :

“Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, adat lamo pusako usang, idak lapuk di hujan idak lekang dipaneh, syarak ngato adat make”¹¹³

¹¹³Arsad, Ketua Lembaga Adat & Ninik Mamak Rio Jati Gedang. *Dokumentasi Video*. (Senin, 20 Januari 2022)

Dalam pepatah adat ini dijelaskan bahwa adat dahulu merupakan adat yang berdasarkan kepada syarak/hukum. Sedangkan syarak bersendikan kepada kitab Allah yaitu Al-Qur'an. Jadi tradisi *kenduri sudah tuai* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai bukan suatu tradisi kebiasaan yang menyimpang dari ketentuan Allah SWT, akan tetapi merupakan wujud dari ajaran agama yang diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupannya sebagai bentuk ketaatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Syariah

Nilai syariah menurut ajaran Islam ditetapkan oleh Allah sebagai jalan hidup umat Islam yaitu merupakan aturan, hukum-hukum atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total atau keseluruhan melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Jadi nilai syariah adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah. Sebagai panduan dalam menjalankan kehidupannya di dunia dan di akhirat¹¹⁴. Aturan, hukum-hukum, dan undang-undang tentang perilaku hidup umat manusia dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S Al-Jaatsiyah ayat 18 yang berbunyi :

¹¹⁴ Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h.139.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”¹¹⁵.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perilaku, kegiatan, dan aktivitas yang dilakukan oleh umat manusia harus sesuai dengan syariat Islam yang sudah diatur dalam Al-Qur'an yang berbentuk hukum-hukum dan aturan-aturan yang digunakan sebagai panduan dalam menjalani hidup di dunia maupun di akhirat.

Dalam tradisi *kenduri sudah tuai* yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai terdapat nilai syariah didalam rangkaian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu hingga saat sekarang ini, nilai-nilai syariah ini tercermin dari hukum-hukum Islam yang digunakan dalam beberapa rangkaian kegiatan dari *kenduri sudah tuai*, salah satu kegiatan yang mempunyai nilai syariah ialah penyembelihan hewan berkaki empat.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Zukri selaku Ketua BPD dan Ketua Pelaksana dari *kenduri sudah tuai* beliau menyampaikan :

“Penyembelihan hewan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak mengetahui hukum-hukum dalam penyembelihan hewan. Dalam proses penyembelihan hewan harus orang yang mengerti dan memenuhi syarat hukum syariat Islam yaitu harus orang yang berakal sehat, *tamyiz*, ahli kitab, sadar,

¹¹⁵ Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.500.

menyebut nama Allah, dan menggunakan benda tajam dalam penyembelihan. Penyembelihan hewan dalam kegiatan *kenduri sudah taui* dilakukan oleh seorang tokoh agama dan abuya dalam Desa Kayu Aro Ambai yang mengetahui hukum dan kaidah dalam penyembelihan, bukan sembarangan orang yang bisa melakukannya”¹¹⁶.

Dari uraian yang disampaikan ini dalam penyembelihan hewan harus orang yang sudah mencukupi syarat dalam hukum Islam yaitu berakal sehat, tamyiz, ahli kitab, sadar, menyebut nama Allah, dan menggunakan benda tajam dalam penyembelihan hewan. Selain itu ada do'a khusus yang dibaca pada saat penyembelihan hewan, dengan hal itu penyembelihan hewan harus orang-orang yang mengerti dan ahli kitab.

Selain itu, dalam melakukan musyawarah persiapan upacara adat *kenduri sudah taui* tidak terlepas dari hukum syariah yang harus diikuti, hukum dalam musyawarah harus berdasarkan kepada Al-Qur'an, hukum-hukum tersebut diantaranya harus lemah lembut, mudah memberi maaf, membangun hubungan yang kuat dengan Allah melalui permohonan maaf, membulatkan tekad, dan bertawakal kepada Allah SWT. Hukum-hukum tersebut telah diterapkan dalam musyawarah yang dilaksanakan oleh Ninik Mamak. Dalam musyawarah yang dilakukan oleh Ninik Mamak juga menegaskan dan membahas hukum-hukum adat yang dipakai selama ini, sehingga memperkokoh dan memperkuat hukum dan pranata adat dalam Desa Kayu Aro Ambai.

¹¹⁶ Zukri, wawancara.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan suatu nilai yang membahas mengenai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan baik atau buruk dengan mudah yang tertanam dalam jiwanya, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sifat-sifat tersebut yakni budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia¹¹⁷. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap manusia wajib saling menghormati terutama sekali orang tua, selain dari tata krama yang baik dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan secara tegas dalam firman Allah SWT yang terdapat pada Q.S An-Nisa ayat 36 :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”¹¹⁸.

¹¹⁷ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghaliyah, 2005), h.152.

¹¹⁸ Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.77.

Dalam surat An-Nisa ayat 36 sangat jelas menerangkan bahwa setiap umat manusia harus mempunyai akhlak yang terpuji sebagai cerminan diri bahwasanya kita memiliki watak dan kepribadian yang baik. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap manusia harus mempunyai sifat saling menghormati dan sopan santun kepada orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, serta teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahaya.

Berdasarkan kepada Q.S An-Nisa ayat 36 akhlak yang dimasukdikan dalam ayat tersebut tercermin dalam upacara adat *kenduri sudah tuai* yang diadakan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, tradisi *kenduri sudah tuai* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kayu Aro Ambai dapat saling memelihara sikap saling menghormati antara warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh adat, lembaga adat dan pemerintahan, serta masyarakat pada umumnya, dimana dalam tradisi ini semua ditempatkan sesuai dengan perannya masing-masing, juga termasuk tamu undangan yang hadir dalam upacara adat tersebut.

Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai memberikan contoh yang baik melalui tingkah laku mereka yang menghormati dan menghargai Ninik Mamak *Nan Balimo* serta mengagung-agungkan mereka dengan menengahkan “sirih sekapur, perasap nan sebatang, dan kemenyan diatas *para nan duo*”. Selain itu dalam penyempaan *pno* adat *kenduri sudah tuai* oleh Bapak Arsad (Rio Jati Gedang) selaku Ketua Lembaga Adat, beliau menunjukkan sikap yang lemah lembut dan menghargai masyarakat melalui

perkataan-perkataan yang baik dan santun, salah satu tutur katanya “*kcek idak disebutkan namo, gedang idak disebutkan gelar, kito himpungan dalam ribu ratef inih*”. Dalam *pno* adat *kenduri sudah tuai* ini memiliki makna bahwa tidak memandang gelar, nama, dan pangkat yang tinggi atau rendah, akan tetapi beliau menyamakan semua masyarakat dan tamu undangan. Hal ini merupakan akhlak terpuci yang harus dicontoh dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini melihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam bentuk interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan masyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, dan kesetiaan¹¹⁹. Hal ini terdapat dalam QS Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹²⁰.

¹¹⁹Susianti Aisah, “Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat ‘Ence Sulaiman’ Pada Masyarakat Tomha,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015).h.6.

¹²⁰ Ri, *Al-Qur’an Dan Terjemahanya*, h.518.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang membahas mengenai berbagai macam suku bangsa dan ras yang ada di dunia, sehingga mengharuskan umat manusia untuk saling mengenal satu dengan lainnya serta saling tolong menolong dalam kehidupan. Dalam artian lain ayat ini juga menjelaskan mengenai interaksi sosial yang menjadi bagian dari nilai sosial, dalam melakukan pengenalan satu dengan lainnya pasti akan terjadinya interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya, dimana dalam interaksi sosial ini akan terciptanya pengaruh, perubahan, serta perbaikan perilaku individu. Jadi, ayat ini sangat erat kaitannya dengan nilai sosial terutama interaksi sosial.

Nilai sosial merupakan salah satu nilai yang banyak terdapat dalam tradisi *kenduri sudah tuai*, nilai sosial ini terlihat dalam bentuk interaksi sosial dan tolong menolong. Interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan timbal balik dari individu ke individu, kelompok ke kelompok atau sebaliknya. Interaksi sosial dalam *kenduri sudah tuai* dapat dilihat beberapa kegiatan persiapan dan proses pelaksanaan yaitu :

Pertama, musyawarah dalam hal ini terjadi interaksi sosial antara Ninik Mamak *Nan Balimo* dan anak betino dalam mengajun dan mengarahkan mereka sehingga pelaksanaan *kenduri sudah tuai* bisa terlaksana dengan baik dan sukses dari awal sampai akhir sesuai dengan adat istiadat yang dipakai dalam Desa Kayu Aro Ambai.

Kedua, arak-arakan Ninik Mamak *Nan Balimo* yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat Kayu Aro Ambai. Dalam hal ini

terdapat kebersamaan dalam masyarakat yang dapat dilihat dari rasa hormat yang mereka tunjukkan pada saat masyarakat bertemu dengan para keluarga, saudara, dan teman mereka dengan menunjukkan sikap ramah tamah dengan mengucapkan salam, sapaan yang santun dan menyalami satu persatu masyarakat tersebut, kebersamaan dalam arak-arakan juga dapat dilihat dari bagaimana para Ninik Mamak mengobrol dengan masyarakat tanpa membedakan dari pangkat dan gelar yang dimiliki .

Ketiga, *Ndabuh lelang* merupakan nilai sosial yang juga diperlihatkan dalam tradisi *kenduri sudah tuai* yang mewajibkan dari masyarakat membayar iuran lelang sebanyak 3 batang per *tumbi*, lelang-lelang ini diberikan kepada panitia yang berada di lokasi acara, kemudian setelah lelang-lelang ini terkumpul semuanya dari setiap *tumbi* , maka pada akhir acara *kenduri sudah tuai* lelang-lelang tersebut dibagikan kepada masyarakat luar dan tamu undangan yang hadir. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam *kenduri sudah tuai* mengajarkan kita untuk saling berbagi dengan lainnya, yang menjadi contoh nilai sosial yang terpuji yang harus diterapkan dalam lingkungan sosial sekitar kita.

5. Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi merupakan suatu nilai yang bersifat kasih sayang, persaudaraan, dan saling melindungi sesama umat manusia yang sangat penting dijaga dan dirawat, karena ketika sudah tidak ada lagi sifat-sifat tersebut, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan bahkan juga bisa menimbulkan pertumpahan darah. Maka nilai silaturahmi ini

perlu dilakukan oleh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan *nasab* (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim¹²¹. Dalam Al-Qur'an menjalin silaturahmi juga diterangkan dalam firman Allah SWT pada Q.S An-Nisa ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 1 bahwasanya Allah SWT mengharuskan setiap umat manusia untuk selalu menjaga dan memelihara tali silaturahmi. Dalam tradisi *kenduri sudah tuai* juga merupakan wadah untuk menjalin, menjaga, dan memelihara tali silaturahmi yang dapat dilihat dari warga dan masyarakat luar dari Desa Kayu Aro Ambai yang secara bersama-sama ikut serta dalam menghadiri acara tradisi *kenduri sudah tuai*. Selain menghadiri dan menyaksikan tradisi *kenduri sudah tuai* yang dilaksanakan 3 tahun sekali, masyarakat luar juga mendatangi atau menjumpai rumah sanak saudara mereka untuk menjalin dan mempererat

¹²¹ Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Putus”, h.201.

tali silaturahmi. Pada saat malam hari atau telah selesai diadakannya *kenduri sudah tuai* di dalam rumah gedang/gedung serba guna, masyarakat juga melakukan kenduri di rumah mereka dengan mengundang tetangga-tetangga dan keluarga besar untuk melaksanakan kenduri lagi di rumah mereka masing-masing. Melalui tradisi *kenduri sudah tuai* ini tali silaturahmi akan terjalin antar masyarakat dalam Desa Kayu Aro Ambai.

Dalam salah satu proses inti tradisi *kenduri sudah tuai* yaitu acara makan bersama, yang bermakna sebagai ucapan syukur dan juga sebagai tempat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, makan bersama ini melibatkan seluruh masyarakat dan juga tamu undangan yang hadir. Sehingga masyarakat yang jarang duduk bersama, bercengkrama, dan jarang bertemu karena kesibukan pekerjaan dan masyarakat yang merantau bisa bertemu serta bersilaturahmi dalam acara makan bersama dalam sebuah rumah gedang/gedung serba guna pada acara *kenduri sudah tuai*.

6. Nilai Seni

Nilai seni merupakan suatu nilai dari hasil karya manusia dengan melibatkan jiwa dan perasaan serta kreativitas yang dimilikinya. Hasil dari karya seni tersebut merupakan wujud ekspresi dari sang seniman yang kemudian diterapkan pada berbagai media yang mendukung dalam teknik serta prosesnya, nilai seni dihasilkan dari proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu nilai seni yang

memiliki kesan indah, dan bernilai seni tinggi¹²². Berdasarkan dalil dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa seni merupakan fitrah seorang manusia dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹²³.

Dalam ayat ini dijelaskan tentang “fitrah” dimana posisi seni adalah sebuah fitrah dari diri manusia, yang tercipta dari hasil pola pikir, kreatifitas, kepekaan indera, keterampilan yang menghasilkan suatu nilai seni yang bernilai tinggi. Secara langsung nilai seni sangat jelas terlihat dalam tradisi *kenduri sudah tuai*, nilai seni ini terdapat dalam persembahan anak jantan dan anak betino dalam Desa Kayu Aro Ambai yang menampilkan seni bela diri yaitu silat dari pihak anak jantan, dan juga seni tari dari pihak anak betino, seni tari ini merupakan tari tradisional dan budaya masyarakat Desa Kayu Aro Ambai.

Pertama, *tari pusako* ini merupakan tari sembah anak betino yang mewakili masyarakat kepada tuan raja, depati ninik mamak, beserta kembang dan rekan-rekannya yang mengajun, mengarah, mengiring, dan

¹²²Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Tenaga Kependidikan, dan Tenaga Peguruan Tinggi, 2006), h.6.

¹²³Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, h.407.

membentang, yang memasukan petang mengeluarkan pagi. Seni tari ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan dan dibudayakan hingga saat ini.

Kedua, *tari putri tangguk* ini merupakan kesenian khas masyarakat Desa Kayu Aro Ambai yang menggambarkan nenek moyang pada zaman dahulu untuk berjuang dan mempertahankan hidup, serta menambah penghasilan yang menjadi sumber ekonomi dalam Desa Kayu Aro Ambai. Dalam lirik lagu tari ini juga menggambarkan kerajinan tanggan khas masyarakat yang mempunyai nilai seni tinggi yaitu *tangguk*.

Ketiga, *tari massal* seni tari ini ditarikan secara masal oleh anak betino, tari ini manggambarkan hidup dalam lingkungan masyarakat harus bekerja keras sesama masyarakat dengan semangat yang kokoh untuk mencapai cita-cita dalam membangun negeri yang makmur.

Kedua, *sike rebana* merupakan penyambutan marhaban selamat datang kepada Ninik Mamak *Nan Balimo* yang terdiri dari Rio Jati Gedang, Rio Bensu Gedang, Rio Bensu Kcek, Rio Jati Puteh, dan Ninik Mamak Tungoh Rajo beserta anak jantan dan kembang rekannya. Dalam sike rebana ini terdapat beberapa kreasi seni dalam menabuh rebana yang menciptakan lantunan yang sangat merdu.

7. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Nilai tanggung jawab merupakan suatu nilai yang berasal dari perwujudan

kesadaran akan kewajiban yang diberikan kepadanya, nilai tanggung jawab bersifat kodrati, yang berarti sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia perlu dibebani tanggung jawab¹²⁴. Dalam Al-Qur'an ada beberapa surat dan ayat yang membahas mengenai tanggung jawab salah satunya firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mudassir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”¹²⁵

Dalam ayat ini Allah SWT telah memberikan perintah bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya dan apa yang telah diberikan kepada dirinya Islam juga mengajarkan kita untuk memiliki sikap tanggung jawab, ini tentunya sangat penting bagi kehidupan di dunia baik dalam hal beribadah maupun hubungan sosial. Tanpa ada rasa tanggung jawab maka sudah pasti kehidupan yang dilakukan akan berantakan.

Pada tradisi *kenduri sudah tuai* juga terdapat nilai tanggung jawab, jika dilihat dari awal sampai akhir maka dapat ditemukan nilai tanggung jawab dalam *kenduri sudah tuai* ini, nilai tanggung jawab terlihat dari panitia-panitia yang sudah dibentuk dan ditunjuk secara musyawarah mufakat oleh Ninik Mamak *Nan Balimo* menjalankan tugas dan fungsi

¹²⁴ Shidrata, *Perlindungan Konsumen* (Jakarta: Grasindo, 2000), h.59.

¹²⁵ Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.576.

sesuai dengan bidangnya masing-masing, dengan tujuan untuk mensukseskan tradisi *kenduri sudah tuai* ini.

Selain itu nilai tanggung jawab juga tecermin dari Ninik Mamak *Nan Balimo* yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak betinonyo dalam mengarah dan mengajun sebelum tradisi *kenduri sudah tuai* dilakukan, sebab jika terjadi kesalahan yang tidak sesuai dengan tanggung jawabnya maka akan dikenakan hukum adat. Tanggung jawab yang besar dipikul oleh Ninik Mamak.

8. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan suatu nilai yang harus tertanam dalam setiap diri manusia, nilai kerja keras ini terlihat dari sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan yang keras dalam berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, nilai kerja keras memperlihatkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan agar mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya¹²⁶. Nilai kerja keras dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat

¹²⁶Elfindri, *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidikan Profesional* (Jakarta: Baduose Media, 2012), h.102.

pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”¹²⁷

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam, berkerja keras disejajarkan dengan keimanan, sekaligus sebagai wujud dari keimanan itu sendiri. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam bekerja keras hendaknya berada dalam bingkai keimanan kepada Allah SWT. Bekerja keras bukan saja untuk mendapatkan materi, tetapi lebih jauh dan lebih dalam dari itu. Dengan demikian kerja keras seseorang merupakan suatu aktivitas kerja yang sangat mulia.

Kerja keras sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan besar apa lagi menyangkut kegiatan atau upacara adat, salah satu upacara adat yang membutuhkan kerja keras yakni *kenduri sudah tuai* sebab tujuan dari kerja keras ialah mengatasi berbagai hambatan dalam suatu kegiatan. Jika kita melihat secara detail dan cermat bahwa dalam tradisi *kenduri sudah tuai* bahwa semua panitia sudah melaksanakan tugasnya dengan kerja keras yang baik, kerja keras dapat dilihat sebagai berikut ini:

Pertama, dimulai dari kerja keras Ninik Mamak dalam mengajun dan mengarahkan anak betino untuk turun kesawah, kerja keras dalam penetapan ekor tahun kepala tahun, serta penetapan hari pelaksanaan *kenduri sudah tuai* ini.

Kedua, Kerja keras juga dilakukan oleh panitia dalam melakukan persiapan dari musyawarah hingga proses pelaksanaan *kenduri sudah tuai*

¹²⁷ Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, h.203.

ini selesai dilakukan. Kesuksesan acara ini terselenggara berkat kerja keras para panitia yang sudah berjerih payah dalam mempersiapkan semuanya sesuai dengan rencana yang ditetapkan, selain itu dalam pendiriain *karamentoa* juga membutuhkan kerja keras dari masyarakat dan pemuda yang secara bersama-sama pada hari minggu mendirikan *karamentoa* di lokasi pelaksanaan *kenduri sudah tuai* ini.

Ketiga, dibalik kesuksesan dan gerakan tari yang seragam dan kompak membutuhkan kerja keras dalam latihan persembahan seni tari, kerja keras ini melibatkan panitia kesenian dan juga para pemudi, ibuk-ibuk, dan anak betino dalam melaksanakan latihan tari yang diadakan dari sebulan sebelum pelaksanaan acara adat ini.

Keempat, nilai kerja keras juga terlihat dalam *pno kenduri sudah tuai* yang berbunyi :

“Adapun hajat depati ninik mamak beserta kembang dan rekan kayo, ialah nak mlepeh kayo anak betino nan datang dari mudek, nan datang dari dili, ngan jauh lah sampe dengan dekat lah tibu, nak mlepeh kayo turun ke sawah sebagai tando ekor tahun kepala tahun”¹²⁸

Makna dari *pno* adat ini bahwasanya depati ninik mamak *nan balimo* sudah selesai melakukan kerja kerasnya dalam mengajun dan mengarahkan anak betino sehingga pada hari ini ninik mamak melepaskan anak betino dan masyarakat Desa Kayu Aro Ambai untuk turun kesawah secara serentak yang menjadi tanda bahwasanya akan dimulai ekor tahun kepala tahun dalam masyarakat Desa Kayu Aro Ambai.

¹²⁸Dokumentasi. *Naskah Pno Kenduri Sudah Tuai Ninik Mamak nan Balimo dalam Desa Kayu Aro Ambai*. (Senin, 30 Januari 2022).

9. Nilai Kebersihan

Nilai kebersihan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran pada tempatnya yang kotor. Nilai-nilai kebersihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Islam nilai kebersihan mempunyai aspek ibadah dan sering digunakan dengan istilah “*Thaharah*” yang artinya bersuci dan terlepasnya dari kotoran¹²⁹. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A’la ayat 14-17 mengenai kebersihan yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ بَلْ تُؤَْتِرُونَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”¹³⁰

Dalam QS Al-A’la ini dijelaskan bahwa kebersihan termasuk salah satu pokok dalam memelihara kelangsungan hidup makhluk bernyawa. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang agar selalu membersihkan diri ketika akan melakukan sesuatu atau sesudah melakukan kegiatan. Dan dalam ayat ini juga menjelaskan hendaknya dari umat manusia menjaga dan mementingkan kebersihan disekitar lingkungannya.

Pada pelaksanaan *kenduri sudah tuai* juga mengutamakan kebersihan, nilai kebersihan ini dapat dilihat dari persiapan yaitu gotong

¹²⁹Anita Agustina, “Perspektif Hadits Nabi SAW Mengenai Kebersihan Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): h.99.

¹³⁰Ri, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h.591.

royong, gotong royong ini bertujuan untuk membersihkan lokasi pelaksanaan *kenduri sudah tuai* seperti halaman rumah gedang/gedung serba guna, serta membersihkan bagian dalam tempat pelaksanaan *kenduri sudah tuai*. Selain melakukan gotong royong pada lokasi pelaksanaan acara, masyarakat juga di perintahkan untuk membersihkan pekarangan rumah mereka dan membersihkan got-got atau irigasi yang mengalir dalam desa Kayu Aro Ambai.

Setelah pelaksanaan *kenduri sudah tuai* juga dari panitia-panitia memberihkan sampah-sampah yang berserakan baik di dalam maupun di luar lokasi pelaksanaan tersebut, selain itu dari panitia juga menyapu karpet-karpet yang telah dipakai pada saat acara tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pada tradisi *kenduri sudah tuai* sangat mementingkan dan menjaga nilai kebersihan agar lingkungan sekitarnya tampak bersih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yang berjudul Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Masyarakat Kerinci (Studi Deskriptif Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Kenduri Sudah Tuai* pada Masyarakat Desa Kayu Aro Ambai) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam upacara adat *kenduri sudah tuai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, berkaitan secara langsung dengan agama Islam hal ini terbukti dari beberapa proses dan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat yang dianjurkan oleh Islam. Dari persiapan dan proses dari upacara adat *kenduri sudah tuai* ini terdapat beberapa dalil baik Al-Qur'an dan Hadits yang membahas serta menerangkan mengenai tradisi *kenduri sudah tuai*. Persiapan dan proses yang berkaitan langsung dengan agama Islam diantaranya ialah musyawarah, gotong royong, penyembelihan hewan berkaki empat, do'a bersama, dan makan bersama. Persiapan dan proses dari tradisi tersebut sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW dalam beberapa Hadits yang beliau sabdakan kepada para sahabat.

Selain persiapan dan proses pelaksanaan *kenduri sudah tuai* yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, makna yang terkandung

didalam upacara adat ini secara langsung juga berkaitan dengan agama Islam, sebab tradisi ini bermakna sebagai ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT, dalam hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 52 yang menjelaskan bahwa setiap nikmat dan kemudahan yang diberikan Allah SWT harus disyukuri baik dengan lisan, anggota badan, maupun dengan hati. Dengan demikian sangat jelas bahwa dalam tradisi *kenduri sudah tuai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai tidak lah melenceng dari agama Islam bahkan tradisi ini sudah sesuai dengan syari'at Islam sebab ada beberapa dalil baik Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan proses, persiapan, dan makna dari tradisi *kenduri sudah tuai* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai.

2. Pada pelaksanaan upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya, nilai-nilai dakwah ini dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat nilai-nilai tersebut antara lain, nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak, nilai sosial, nilai silaturahmi, nilai seni, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, dan nilai kebersihan. Dari ke 9 (Sembilan) nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut ada 3 (tiga) nilai yang menonjol dalam tradisi *kenduri sudah tuai* yaitu nilai sosial, nilai seni, dan nilai kerja keras. Ketiga nilai ini dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam persiapan dan proses pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi *kenduri sudah tuai* merupakan suatu tradisi yang bermakna sebagai ucapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang berlimpah, tradisi ini merupakan adat kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang mana tradisi ini banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. *Kenduri sudah tuai* ini tidak hanya memiliki nilai sejarah akan tetapi memiliki nilai-nilai lain yang terkandung dalam tradisi tersebut yakni nilai dakwah, banyak sekali nilai dakwah yang bisa diimplementasikan dan dipelajari dari tradisi ini. Pada intinya tradisi *kenduri sudah tuai* ini banyak mempunyai nilai-nilai dakwah yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan individu sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dari nilai-nilai ini kita bisa membentuk karakter, akhlak, meneguhkan iman, dan budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Pada dasarnya pelaksanaan dari upacara adat tradisi *kenduri sudah tuai* telah dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, akan tetapi penulis ingin memberikan sedikit saran agar tradisi ini tetap dilestarikan dan dibudayakan oleh masyarakat Kayu Aro Ambai, yaitu sebelum kita menilai bahwa tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam ada baiknya kita melakukan studi ilmiah terlebih dahulu agar tidak menimbulkan pertentangan dan perbedaan pendapat dikalangan masyarakat terutama sekali tokoh agama dan tokoh adat dalam Desa Kayu

Aro Ambai. Dan juga kita tidak boleh menilai sendiri tradisi tersebut tanpa melakukan penelitian dan pengamatan terlebih dahulu agar tidak tersebarnya berita yang belum tentu benar.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anita. (2021). "Perspektif Hadits Nabi SAW Mengenai Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2.
- Aisah, Susianti. (2015) . "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat 'Ence Sulaiman' Pada Masyarakat Tomha." *Jurnal Humanika* 3, no. 15.
- Alim, Muhammad. (2006) *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alviyah, Khusniatun, Sigit Pranawa, and Abdul Rahman. (2020). "Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat Dalam Tradisi Labuhan Ageng Di Pantai Sembukan." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 2: 135–143.
- Aminudin.(2005). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghaliyah.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Andiansyah. (2019). "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Di Kabupaten Lebong." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1.
- Asy-Syal, Abdul Hadi. (1987). *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Badrudin. (2018). "Antara Islam Dan Kebudayaan." *Artikel Dosen UIN Sunan Kalijaga*.
- CHAIRUL, ARNI. (2019). "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2: 172–188.
- Dahlan, Abdul Aziz. (2006). *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 6*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houven.
- Deno Afrianto. Nurman, Susi Fitria Dewi. (2018). "Nilai-Nilai Moral Dan Sosial Dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai Di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh." *Jurnal Of Civic Education* 1, no. 3.
- Dokumentasi. *Perno Kenduri Sudah Tuai/Ekor Tahun Kepala Tahun Menurut Adat Lama Seko Usang*, n.d.
- Dokumentasi. (30 Desember 2022). *Pno Kenduri Sudah Tuai Ninik Mamak Balimo*.

- Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Eryanto, Eryanto, and Erda Fitriani. (2020). "Tradisi Ngihok Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah Kerinci Jambi." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 2, no. 2 :41–51.
- Ensiklopedi Islam, Jilid 1*. (1999). Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houven.
- Fahrurazi, Faizah, Kadri.(2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fatoni, Abdurahman. (2011). *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felix, John.(2012). "Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa." *Jurnal Desain Komunikasi Visual School Of Design* 3, no. 3.
- Haq, Hilman Syahril. (2020). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Hasan, Mohammad.(2013). *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Salsabilla Putra Pratama.
- Hassan Hanafi. (2015). *Studi Filsafat : Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKIs, 2015.
- Herdiana, Dwi. (2018). "Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Lingkungan Pantai Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat." *Jurnal Buana* 2, no. 2.
- Herdiyanti, Jamilah Cholillah.(2017). "Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaa Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jeda Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka." *Jurnal Society* 5, no. 2.
- Hudah, Nur.(2019). "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2.
- Ishaq, Ropingi El.(2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Istianah. (2016). "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Putus." *Riwayah : Jurnal Studi Hadits* 2, no. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lattu, Sumanto Al Qurtuby & Izak Y.M.(2019). *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Ludovikus Bomas Wadu, Ulfa Samawati, Iskandar Ladamay. (2020). "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di

- Sekolah Dasar.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JPBD)* 4, no. 1.
- Luwes, Niken Ayu, Drs Kamaruddin, M Si, S Pd, and M Si. “HISTORY DEPATI VII IN KUBANG GEDANG KERINCI REGENCY , JAMBI PROVINCE” 7 (n.d.): 1–8.
- Munawar, Said Agil Husain. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Nurul Zuriah. (2009). *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, Asyhad Mufsi Sadzali . Yusdi Anara. Beny Agusti. (2019). “Menjadi Minangkabau Di Dunia Melayu Kerinci : Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau Di Kerinci Ditinjau Dari Tinggalan Arkeologi Dan Sejarah.” *Jurnal Ilmu Humaniora* 01, no. 02: 277.
- P&K.(1989). Departemen. *Kamuss Besar Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachman, Maman. (2013). “Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial.” *Jurnal PKn, Fakultas Ilmu Sosial* 40, no. 1.
- RI, Departemen Agama.(1971). *Al-Qur’an Dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Toha Putra.
- Ri, Departemen Agama.(2006). *Al-Qur’an Dan Terjemahanya*. Jakarta Timur: Magfirah Pustaka.
- RI, Departemen Agama.(1971). *Al-Qur’an Dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Toha Putra.
- Ridla, Rosyid. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah : Sejarah Perspektif, Dan Ruang Lingkup Dakwah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rofiq, Ainur.(2019). “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September: 93–107.
- Salim, Munir. (2017). “Bhineka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara.” *Al-Daulah* 6, no. 1.
- Sepdwiko, D. (2016). “Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi.” *Jurnal Seni, Desain, dan Budaya* 1, no. 1 : 49–55.
- Shidrata. (2000). *Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Grasindo.
- Siyoto, Sandi.(2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siti Ainur Rohmah, Iis Nur Asyiah, Sulfiah Apriliyah Hariani.(2014). “Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi.”

Artikel Ilmiah Mahasiswa.

- Sudrajat, Subanda dan.(2011). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Tenaga Kependidikan, dan Tenaga Peguruan Tinggi.
- Sugimana. (2018). “Pemerintahan Desa.” *Jurnal Binamulia Hukum* 7, no. 1.
- Suharsimi, Arikunto.(2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syam, Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk.(2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wawancara.(17 Januari 2022). Bapak Zukri Ketua BPD dan Ketua Pelaksana Kenduri Sudah Tuai.
- Wawancara. (13 Desember 2021). Siti Jawani Pelaksana, Saksi Sejarah, dan Anak Betino Ninik Mamak Rio Bnsu Gedang.
- Wawancara. (01 Januari 2022). Rosda Anak Betino Ninik Mamak Rio Bnsu Gedang.
- Wawancara. (10 Januari 2022). Akharyiah Anak Betino Ninik Mamak Rio Bnsu Gedang.
- Wawancara. (16 Januari 2022). Maridun Anak Jantan Ninik Mamak Rio Jati Gedang.
- Wawancara. (02 Februari 2022). Arsad Selaku Ketua Lembaga Adat dan Ninik Mamak Rio Jati Gedang.
- Yulia. (2016). *Buku Ajar Hukum Adat*. Sulawesi: UNIMAL PRESS.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Desa Kayu Aro Ambai?
2. Bagaimana adat *kenduri sudah tuai*?
3. Apakah masyarakat masih melaksanakan *kenduri sudah tuai* pada saat sekarang?
4. Apa tujuan dari pelaksanaan *kenduri sudah tuai*?
5. Apa kebiasaan dari masyarakat Desa Kayu Aro Ambai?
6. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam tradisi *kenduri sudah tuai*?
7. Bagaimana proses dari tradisi *kenduri sudah tuai*?
8. Bagaimana tradisi *kenduri sudah tuai* zaman dahulu?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 2 Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

NO	Nama Informan	Jabatan Informan
1	Siti Jawani	Anak betino ninik mamak rio bnsu gedang, dan juga saksi sejarah dari tradisi <i>kenduri sudah tuai</i>
2	Zukri	Ketua BPD, dan Ketua Pelaksana <i>kenduri sudah tuai</i>
3	Akhariyah	Anak betino ninik mamak rio bnsu gedang
4	Rosda	Anak betino ninik mamak rio bnsu gedang
5	Maridun	Anak jantan ninik mamak rio jati gedang
6	Arsad	Ketua Lembaga Adat dan Ninik Mamak Rio Jati Gedang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan I

Tanggal Wawancara : 17 Januari 2022

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Zukri

Identitas Informan

Nama : Bapak Zukri

Umur : 48 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Ketua BPD

Gelar Adat : -

Hasil Wawancara

1. Bagaimana adat dari *kenduri sudah tuai* dalam Desa Kayu Aro Ambai?

Jawab : Adapun adat *kenduri sudah tuai* pada Desa kita Kayu Aro Ambai tidaklah sama dengan desa lainnya, sebab pemakaian adat dalam suatu desa itu berbeda-beda akan tetapi buku adat yang digunakan tetaplah satu yang berasal dari minangkabau, dalam *kenduri sudah tuai* di Desa Kayu Aro Ambai pada umumnya menggunakan aturan adat “*beras 100 kerbau seekor*” yang mana dalam tradisi ini kita menyembelih hewan berkaki empat yaitu kerbau, dan beras 100 setiap tumbi diwajibkan membayar iuran yang telah ditetapkan oleh Ninik Mamak.

2. Apakah masyarakat masih melaksanakan *kenduri sudah tuai* pada saat ini?

Jawab : Pada saat sekarang masyarakat masih melestarikan adat tradisi ini, yang mana dilakukan setiap 3 tahun sekali diawal tahun sebagai pertanda *ekor tahun kepala tahun*.

3. Apa tujuan dari pelaksanaan *kenduri sudah tuai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai?

Jawab : Tujuan dari pada masyarakat Kayu Aro Ambai ini melaksanakan *kenduri sudah tuai* untuk ucapan rasa syukur terhadap hasil panen padi atau sawah yang didapatkan oleh masyarakat, serta mensyukuri nikmat umur dan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat kita ini.

4. Bagaimana persiapan dari *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Persiapan pertama kita melakukan musyawarah, dalam adat musyawarah ini dikataakan dengan “*bulat air dipembuluh bulat kato dimufakat*” musyawarah ini kita lakukan untuk menemukan kata mufakat yang tujuan utamanya untuk memperlancar dan mensukseskan acara *kenduri sudah tuai* kita ini. Dalam musyawarah ini dibahas segala sesuatu yang berkenaan dengan acara ini yaitu hari pelaksanaan, pendirian karamentang, penetapan iuran wajib, dan penetapan tanggal ekor tahun kepala tahun.

Kedua, pengumpulan dana dalam pengumpulan dana ini masyarakat diwajibkan membayar iuran wajib *pertumbi* sebanyak Rp.100.000 dan janda/duda diwajibkan membayar Rp.50.000 iuran ini dalam adat disebut dengan “*kno iyo kno pepah*” yang mana masyarakat dikenakan iuran wajib, dan juga iuran nasi sebanyak 3 bungkus *pertumbi* leman 3 batang hal ini sesuai dengan adat yang berlaku di desa kita ini.

Ketiga, pendirian *karamentoa* pendirian *karamentoa* ini dilakukan oleh ninik mamak, panitia pelaksana, dan juga seluruh masyarakat Kayu Aro Ambai bagian laki-laki, *karamentoa* di Desa Kayu Aro Ambai berukuran beberapa meter yang memiliki lebar mengecil

kebagian bawah dan terdapat rumbai yang berwarna merah, kuning, dan hitam. Hari pendirian ini kita tetapkan pada hari minggu, sebab hari minggu ini masyarakat dan pemuda ada di dalam desa karena hari libur.

5. Bagaimana proses *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Proses *kenduri sudah tuai* ini Pertama, dimulai dari kita memasak lemag, penyembelihan hewan berkaki empat, arak-arakan depati ninik mamak dalam arak-arakan ini ninik mamak bersama dengan kembang rekannya dan masyarakat bersama-sama mengelilingi Desa Kayu Aro Ambai yang dimulai dari *lahik panjang* dan diakhiri ditempat pelaksanaannya. Arak-arakan ini diikuti oleh kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan beserta anak betino menunggu di *pintu lawing dusun*.

Kedua, penyampaian *pno* dalam penyampaian *pno* didahulukan dengan mengetengahkan sirih sekapur dan perasap nan sebatang diatas para nan duo, kemudian setelah itu maka disampaikan lah hajat dan maskud dari pada *kenduri sudah tuai ini*.

Ketiga, Do'a bersama ini dilakukan untuk menolak bala yang datang dari mudik, yang datang dari hilir, yang mengucur dari langit, dan yang timbul dari bumi, do'a bersama dilakukan untuk meminta berkah, serta permohonan kepada Allah untuk dilapangkann kubur masyarakat Desa yang telah meninggal dunia.

Keempat, do'a bersama dilakukan seluruh masyarakat dan tamu undangan dalam gedung serbaguna sebagai lokasi acara *kenduri sudah tuai* yang bertujuan memintak rezki dan mensyukuri rizki yang diberikan kepada Desa Kayu Aro Ambai

Kelima, makan bersama dilakukan oleh seluruh ninik mamak, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat lainnya yang dilakukan dalam gedung serbaguna sebagai tempat lokasi acara kita ini.

6. Apa perbedaan *kenduri sudah tuai* sekarang dengan yang dulu?

Jawab : -

Informan II

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2022

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Maridun

Identitas Informan

Nama : Bapak Maridun

Umur : 69 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Petani

Gelar Adat : Anak Jantan Ninik Mamak Rio Jati Gedang

Hasil Wawancara

1. Bagaimana adat dalam *kenduri sudah tuai* ?

Jawab : *kenduri sudah tuai* dalam desa kita ini merupakan acara adat yang turun temurun dari nenek kita dahulu sampai pada anak cucunya pada saat ini, dalam tradisi adat ini, kita mengungkapkan rasa bersyukur kita kepada Allah SWT atas kesehatan dan keberhasilan panen padi untuk tahun yang telah dilewati. *Kenduri sudah tuai* kita lakukan sebagai rasa hormat kita kepada isi alam isi negeri , termasuk dari pada nenek kita yang telah berjerih payah membuka lahan pertanian untuk desa kita ini.

2. Apakah masyarakat masih melaksanakan *kenduri sudah tuai* pada saat ini?

Jawab : Masih melaksanakan, pada 3 tahun sekali.

3. Apa Tujuan dari tradisi *kenduri sudah tuai* ini?

Jawab : Masyarakat kita melaksanakan tradisi *kenduri sudah tuai* ini untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan rasa hormat kita terhadap isi alam isi negeri termasuk nenek kita yang telah berjerih payah membuka lahan pertanian.

4. Bagaimana persiapan dari tradisi *kenduri sudah tuai*?

Jawab : persiapan yang kita lakukan yaitu membentuk panitia dalam musyawarah, setelah itu membayar iuran, mendirikan merwah/*karamentoa* , dan gotong royong ini dilakukan oleh semua lapisan masyarakat Kayu Aro Ambai, gotong royong ini bukan salah dalam *kenduri sudah tuai* tapi dalam setiap pembangunan rumah masyarakat juga melakukan secara gotong royong, dalam adat kita gotong royong *kenduri sudah tuai* dilakukan secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan untuk membersihkan tempat acara, lingkungan masyarakat, dan rumah masing-masing, sebelum dilaksanakan gotong royong terlebih dahulu diumumkan didalam masjid bahwa kita akan melaksanakan gotong royong ini.

5. Bagaimana proses dari tradisi *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Menurut adat kita kegiatan dalam *kenduri sudah tuai* yaitu memasak lemag, memotong hewan, arak-arakan ninik mamak, tari-tarian, penyampaian pno, do'a bersama, dan makan bersama.

6. Bagaimana perbedaan dari tradisi *kenduri sudah tuai* yang sekarang dan dulu?

Jawab : -

Informan III

Tanggal Wawancara : 02 Februari 2022

Tempat Wawancara : Depan rumah

Identitas Informan

Nama : Bapak Arsad

Umur : 69 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Petani

Gelar Adat : Ninik Mamak Rio Jati Gedang

Hasil Wawancara

1. Bagaimana adat *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Adat *kenduri sudah tuai* dalam desa kita ini berbeda dengan desa lainnya di Kerinci, sebab setiap desa di Kerinci berbeda adat istiadat yang dipakai oleh Ninik Mamaknya, kalau di desa kita ini adat yang masih dijaga dalam tradisi *kenduri sudah tuai* melewang setiap *tumbi*, menyembelih hewan, arak-arakan, sembah anak betino dan anak jantan, makan bersama, dan do'a bersama. Adat ini merupakan peninggalan nenek kita dan orang tua tua kita yang telah mendahului kita.

2. Apakah masyarakat masih melaksanakan *kenduri sudah tuai* pada saat sekarang?

Jawab : Tradisi *kenduri sudah tuai* pada masyarakat Desa Kayu Aro Ambai masih dilakukan, pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap 3 Tahun sekali.

3. Apa tujuan dari pelaksanaan *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Tujuan dari masyarakat desa kita ini melaksanakan *kenduri sudah tuai* atau *kenduri ekor tahun kepala tahun* untuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada kita masyarakat Kayu Aro Ambai dalam bentuk tanaman padi.

4. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam tradisi *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Persiapan *kenduri sudah tuai ekor tahun kepala tahun* dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan tradisi tersebut, persiapan dimulai dari musyawarah untuk menentukan hari dan pengumpulan dana, serta berakhir dengan bergotong royong dan mendirikan *karamentoa* . persiapan ini dibantu juga oleh ibuk-ibuk muda, dan karang taruna dalam Desa Kayu Aro Ambai.

5. Bagaimana proses kegiatan dari tradisi *kenduri sudah tuai*?

Jawaban : Proses kegiatan *kenduri sudah tuai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Aro Ambai tidak lepas dari adat turun

temurun dari nenek kito yang diberikan kepada anak cucunya saat ini, kegiatan tradisi ini menurut adatnya terdiri dari memasak lemag, penyembelihan hewan berkaki empat, arak-arak ninik mamak, persembahan anak betino dan anak jantan, do'a bersama, serta makan bersama. Kegiatan ini merupakan peninggalan nenek moyang kito dulu yang ditinggalkan kepada anak cucunya untuk dilestarikan dalam adat desa kita.

Salah satu proses *kenduri sudah tuai* yaitu penyembelihan hewan berkaki empat atau kerbau nan seekor, menurut adat yang kita pakai disebut dengan “*beras 100 kerbau seekor*”, yang mana dalam *kenduri sudah tuai* ini kita mengorbankan satu ekor kerbau yang disembelih/dipotong. Memotong hewan ini dilakukan ditempat lapang dipagi hari, yang bertempat pada sebelah rumah pusako kita yang ditinggalkan nenek moyang.

Informan IV

Tanggal Wawancara : 13 Desember 2021

Tempat Wawancara : Rumah Ibuk Siti Jawani

Identitas Informan

Nama : Siti Jawani

Umur : 84 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Gelar Adat : Anak Betino Ninik Mamak Rio Benu Gedang

Hasil Wawancara

1. Bagaimana sejarah dari Desa Kayu Aro Ambai?

Jawab : Dahulu desa kita berada di *dusun lamo* yang berdekatan dengan kuburan. Pada saat dulu masa penjajahan *nipon* desa kita ini dijajah oleh penjajah jepang, kalau dipagi hari kita bisa melihat pesawat *nipon* yang terbang diatas desa kita. Pada saat itu *nipon* ingin

mengambil hasil panen padi payo kita untuk dijadikan sebagai bendungan di sungai batang merao, karna itu ninek-ninek kito dan orang tua kita menyimpan padi tersebut didalam tanah didusun lamo, bukan hanya padi disimpan tetapi harta benda semuanya dimasukan kedalam peti kemudian ditanam didalam tanah dan diletakan pohon pisang diatasnya. Maka pada saat sekarang banyak dari pada kolektor barang antic yang ingin mencari barang tersebut didusun lamo. Dulu kami pernah menemukan barang seperti piring kuno, gelas, kendi, dan sendok-sendok. Karena dulu kita tidak ada aliran listrik, untuk penerangan kita menggunakan *lampu getih* yang terbuat dari getah sandal. Dikarenakan dulu sangat gelap dan jalannya masih banyak semak-semak kalau saat magrib tiba semua orang tidak berani keluar rumah, karena banyak sekali masyarakat yang menemukan makhluk halus yang berada di sekitar Desa Kayu Aro Ambai. Kalau ada yang meninggal masyarakat sering menjumpai makhluk halus yang mengitari mayat tersebut ada yang berbentuk tinggi besar, tanpa kepala, jalannya kebelakang. Saat dulu masyarakat Kayu Aro Ambai banyak meninggal dunia karena terserang penyakit campak, dalam sehari masyarakat yang meninggal lebih dari 5 orang, karena tidak adanya tenaga medis pada saat itu, ada banyak mayat yang membusuk dan sudah menempel pada tikar. Kalau asal usul Desa Kayu Aro Ambai ini berawal dari salah seorang warga kita yang mendirikan pondok dibawah Kayu Besar kalau bahasa kita orang menyebutnya *kayu aho* , kayu ini banyak ditumbuhi bunga-bunga yang menjadi serambi dikayu tersebut makanya orang menyebut Kayu Aro Ambai.

2. Bagaimana persiapan dari *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Persiapan yang dilakukan pertama musyawarah untuk mencari kata mufakat, kedua pengumpulan dana, ketiga pendirian *karamentoa*, keempat gotong royong, gotong royong ini kita lakukan di gedung serbaguna dan *lahik panjang* sebagai lokasi utama acara kita, yang

kedua gotong royong dilingkungan kita masing-masing, dan yang ketiga didalam rumah masing-masing.

3. Bagaimana proses dari *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Proses *kenduri sudah tuai* yang pertama memasak lemag, dalam memasak lemag ini kalau untuk iuran digunakan lemag beras, akan tetapi anak betino ini memask dua lemag yaitu lemag beras dan juga lemag tepung. Lemang ini harus ada didalam acara *kenduri sudah tuai* yang mana lemag ini menggambarkan makanan pokok kita adalah beras. Memasak lemag bukan hanya saja dilakukan dalam upacara adat akan tetapi dalam perayaan hari besar islam masyarakat secara bersama-sama memasak lemag, jika terlihat asap mengepul dan memenuhi desa pada H-1 pelaksanaa, itu merupakan asap lemag dari anak betino yang sedang berbahagia. Dalam adat seruas lemag berarti *bulat air dipembuluh bulat kato dimufakat*, kalau beras pulut diartikan tali silaturahmi, dan air santan melambangkan putih hati. Dalam masak lemag ini lemag disandarkan pada tiang agak miring dengan ketinggian kurang lebih 40 cm, setelah itu kayu diletakan dibawah lemag lalu dibakar lemag tersebut. Dalam membuat lemag ini sering dibolak balik batang lemag dan dihentakan supaya lemag tersebut tidak hanggus dan lemag menjadi padat.

4. Bagaimana tradisi *kenduri sudah tuai* zaman dahulu?

Jawab : Pada masa dahulu sebelum masyarakat melakukan *kenduri sudah tuai* terlebih dahulu masyarakat melaksanakan turun kesawah, dalam turun kesawah pertama ninek mamak mengumumkan dalam negeri bahwa pada hari esok kita mengeluarkan benih dan merendamkannya, pengumuman tersebut dilakukan di dalam *lahik panjop* menggunakan atap seng dengan memukul *kno* atau gongg betina. Kedua, setelah mata beih direndam dalam bambu berukuran 2 ruas, benih tersebut lalu disandarkan di depan rumah sebagai tanda kepada ninik mamak bahwa kita siap turun kesawah. Ketiga,

sebelum turun kesawah terlebih dahulu masyarakat membuat mata benih, setiap masing-masing masyarakat membawa mata benih di dalam bakul kecil hasil kerajinan tangan, setelah itu mata benih diletakan diatas *ske* yang berupa mata padi sebesar kelapa. Keempat, setelah meletakan diatas *ske* dukun padi kemudian menjampi-jampi mata benih dan kemudian dibagikan kepada masyarakat. Kelima, setelah padi disemai dan masak masyarakat menuainya menggunakan alat tuai. Keenam, setelah menuai masyarakat melakukan *ngihek* sebelum *ngihek* diletakan sirih sekapur didalam padi dan dukun padi mengambil tujuh tangkai padi kemudian padi dipetik satu persatu. Ketujuh, setelah selesai *ngihek* padi kemudian diangkut menggunakan *jangka tapah* dan kemudian padi dijemur hingga kering. Kedelapan, setelah padi kering dan ditumbuk didalam lesung, kemudian padi ditanak dalam priuk *tabkhei* lalu dililit dengan akar *lapna*, *daun smantoh* dan *daun tutup* setelah itu masyarakat melakukan tradisi *kenduri sudah tuai*.

Informan V

Tanggal Wawancara : 01 Januari 2022

Tempat Wawancara : Rumah Ibuk Rosda

Identitas Informan

Nama : Ibuk Rosda

Umur : 50 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Tani

Gelar Adat : Anak Betino Ninik Mamak Rio Bnsu Gedang

Hasil Wawancara

1. Apakah masyarakat masih melaksanakan tradisi *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Pada saat ini masih dilaksanakan, tetapi beberapa tahun tidak dilaksanakan karna ada sesuatu hal, tetapi saat sekarang dilakukan 3 Tahun sekali.

2. Bagaimana proses pelaksanaan *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Proses pelaksanaan *kenduri sudah tuai* di desa kita merupakan adat dari nenek kita, akan tetapi salah satu dari kegiatannya yaitu penyembelihan hewan berkaki empat yang dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan memasak lemag, penyembelihan ini dilakukan oleh pihak laki-laki saja sedangkan yang perempuan bertugas memasak lemag, setelah hewan itu disembelih oleh buya kemudian daginya di bagikan kepada masyarakat *pertumbi* dan daging tersebut dimasak oleh masing-masing *tumbi*.

3. Apa saja kebiasaan dari masyarakat Kayu Aro Ambai?

Jawab : Kebiasaan dari masyarakat kita adalah *minum ayiy kawo* dan merokok enau, *minum ayiy kawo* ini dilakukan masyarakat Kayu Aro Ambai pada pagi hari dan sore hari, bahkan ada yang menjadikan minuman untuk makan. Biasanya *minum ayiy kawo* ini dilakukan dirumah orang yang menyiapkan *ayiy kawo*. Dalam menyiapkan *ayiy kawo* daun-daun kopi disusun secara teratur lembar demi lembar kemudian dijepit dan di garang diatas api, kalau orang yang mahir pasti tau waktu pengarangan dan juga besar api pengarangan sehingga menciptakan *ayiy kawo* yang nikmat.

Informan VI

Tanggal Wawancara : 10 Januari 2022

Tempat Wawancara : Rumah Ibuk Akharyiah

Identitas Informan

Nama : Ibuk Akharyiah

Umur : 85 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Tani

Gelar Adat : Anak Betino Ninik Mamak Rio Bnsu Gedang

Hasil Wawancara

1. Apa tujuan dari pelaksanaan *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Adapun tujuan dari masyarakat kita melakukan *kenduri sudah tuai* untuk mensyukuri hasil panen padi yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada diri kita dan desa kita. *Kenduri sudah tuai* ini juga bertujuan untuk melestarikan adat budaya nenek kita.

2. Bagaimana proses *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Salah satu proses dari *kenduri sudah tuai* persembahan dari anak betino dan anak jantan ninik mamak kita, persembahan ini berupa tarian pusako, sike rebana, tari putri tangguk, silat, dan juga tari masal. Sike rebana ini ditampilkan oleh ibuk-ibuk sebanyak 50 orang lebih dan masing-masing memegang rebana yang berukuran sedang, dalam sike ini menggunakan Bahasa Arab dalam memuji Nabi Muhammad SAW dan diselingi oleh marhaban. Adapun tari pusako ini tarian sembah anak betino kepada ninik mamaknya yang ditarikan oleh 9 orang anak betino.

3. Bagaimana persiapan *kenduri sudah tuai*?

Jawab : Persiapan dari tradisi *kenduri sudah tuai* ini dilakukan oleh ninik mamak dan juga panitia yang telah dibentuk persiapannya yaitu pertama dilakukannya musyawarah, setelah itu pengumpulan iuran wajib, pendirian *karamentoa* yang menjadi tanda akan dilaksanakan *kenduri besar*, dan gotong royong.

Lampiran 4 pno kenduri sudah tuai

No. _____ Date: 30 .

tuesday wednesday thursday friday saturday

Kenduri Sudah Tuai

Adat wan Bersedi Syarak, syarak wan basandi.
 Keta buloh Adat yang lazim syarak yang kawi -
 Adat yang tak lapuk di Hujan tak chang -
 ni panas. ke Atas satu pueuk ke bawah -
 berakar tunggal ke sapang belang, ke -
 langit ke bersik bulan.

Sejak di heels sampu ke mesara Sikaepo
 kono bungkok si kayu bungkok, sebuah manis
 sebuah madam selubuk semangkek -
 serguk Hir Sekapug tanah se ekor ikan
 sehelai daun kayu.

Adapun Hajat dari depati aritek maunak
 beserta kembar dengan rekan kayu salah -
 wate molopih, kayu anak Gafico wan datang
 dari mudik wan datang dari deli, ngan jant
 lah sampu dengan deket lah tebo.

wate molopih kayu terany ke sawah -
 Selagi terado ekor tahen kepala tahen, maka
 pada hari ini di pasak lah ekor dan kepala -
 tahen = Siwila edak batak mudik
 Si pinto edak batak ke. →
 mai keto terany ke sawah

Pro Sauso - Sauso.
 Di rayah mesh 30 Meale Lempap.
 Di rayah pangko tohalek tanah
 tanah nelo sieber masi nyo mon/ada,
 lempap nyo nudo koto nyo qumile
 Hir nyo yernih tray. Khan nyo jiwak.

No. _____ Date: _____

tuesday
 wednesday
 thursday
 friday
 saturday

tuah Negeri Sekato -
 tuah manusia Sepakat

Turun ke sawah padi mengucan-
 mentium menguhak Brugo.
 Turun ke ladang letak mengupet
 jagah menguhak,
 Turun ke nye eonek (lelah) -
 mangeno, meedelay meedapat eue,
 ke kimo meedapat buah.

Semu nggo ni keto lak sawahan dalam
 Aera kedun' sika dy kedun' didah tua
 Spekeraan ni meedapat Rahmat.
 Rezeki baluipah lempah Anak Gahie
 jago meesparahet Makmur.

~~Rahmi~~

KERINCI

DOKUMENTASI



Gambar 1 Cerana dan Para dalam pelaksanaan *kenduri sudah tuai*



Gambar 2 Pembuatan dan Memasak Lemang



Gambar 3 *karamentoa* Desa Kayu Aro Ambai



Gambar 4 Penyembelihan hewan berkaki empat



Gambar 5 Arak-arakan depati ninik mamak



Gambar 6 Penyambutan ninik mamak dan kembang rekannya



Gambar 7 penyampaian *pno syukuran kenduri sudah tuai*



Gambar 8 Penampilan seni tari dan seni sike rebana



Gambar 9 Do'a bersama



Gambar 10 Makan bersama



Gambar 11 Wawancara dengan bapak zukri



Gambar 12 Wawancara dengan ibuk akhariyah



Gambar 13 Wawancara dengan ibuk rosda dan ibuk siti

**I N S T I T U T A G A M A I S L A M N E G E R I
K E R I N C I**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Aidil yang akrab dengan sapaan Aidil, lahir di Desa Kayu Aro Ambai, Kabupaten Kerinci pada tanggal 21 Agustus 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini penulis tinggal di Kayu Aro Ambai Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di SDN 163/III Kayu Aro Ambai, penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTSN 3 Kerinci dan menengah atas di SMAN 11 Kerinci, setelah itu penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Kerinci pada tahun 2018 dengan jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan selesai pada tahun 2022 ini. Penulis juga mengikuti beberapa organisasi sejak menengah pertama yakni Pramuka Penggalang, dan menengah atas penulis juga mengikuti berbagai organisasi seperti Pramuka Penegak, OSIS, dan PMR. Perguruan tinggi penulis juga berkecimpung di berbagai organisasi baik eksternal maupun internal, eksternal penulis mengikuti organisasi IMConnect, Genpi, dan Forum Mahasiswa MD Se-Indonesia. Organisasi internal penulis juga bergabung di HMJ-MD, dan SEMA FUAD. Dan untuk sekarang penulis juga sebagai anggota DKR Pramuka Kecamatan Tanah Cogok